

**KERJA SAMA ORANG TUA DENGAN GURU PEMBIMBING
DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI 27 PEKANBARU**



Oleh

**LILI SURYANI
NIM. 10813002495**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

**KERJA SAMA ORANG TUA DENGAN GURU PEMBIMBING
DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI 27 PEKANBARU**

Skripsi
Diajukan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan
(S.Pd.I)



Oleh

LILI SURYANI
NIM. 10813002495

**PROGRAM STUDI KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Kerja Sama Orang Tua dengan Guru Pembimbing dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 27 Pekanbaru*, yang ditulis oleh Lili Suryani NIM. 10813002495 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 05 Sya'ban 1433 H.
25 Juni 2012 M.

Menyetujui

Ketua Program Studi
Kependidikan Islam

Pembimbing

Amirah Diniaty, M.Pd.Kons.

Amirah Diniaty, M.Pd.Kons.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Kerja Sama Orang Tua dengan Guru Pembimbing dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 27 Pekanbaru*, yang ditulis oleh Lili Suryani NIM. 10813002495 telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 21 Sya'ban 1433 H/12 Juli 2012 M. Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Kependidikan Islam.

Pekanbaru, 21 Sya'ban 1433 H.
12 Juli 2012 M

Mengesahkan
Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. H. Salfen Hasri, M.Pd.

Amirah Diniaty, M.Pd.Kons.

Penguji I

Penguji II

Drs. Muslim Afandi, M.Pd.

Sohiron, M.Pd.I.

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.
NIP.19700222 199703 2 001

ABSTRAK

Lili Suryani (2012): Kerja Sama Orang Tua dengan Guru Pembimbing dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 27 Pekanbaru.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan persentase. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kerja sama orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 27 Pekanbaru dan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat kerja sama orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 27 Pekanbaru .

Subjek penelitian ini adalah 1 orang guru pembimbing dan 40 orang tua siswa yang anaknya teridentifikasi mengalami kesulitan belajar yang datanya diperoleh dari guru pembimbing di SMP Negeri 27 Pekanbaru dan objek penelitian ini adalah kerja sama orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 27 Pekanbaru. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dengan angket dianalisis dengan rumus persentase dan data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara deskriptif atau dengan menggunakan kata-kata.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 27 Pekanbaru berada pada kategori “Cukup Baik” hal ini dapat dilihat dari hasil yang didapat dari rekapitulasi angket dengan persentase 70,58%. Faktor yang mempengaruhi kerja sama orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 27 Pekanbaru adalah waktu, biaya, komunikasi, mempunyai tujuan yang sama, hubungan timbal balik, dan pemahaman yang sama terhadap tugas masing-masing.

ABSTRACT

Lili Suryani (2012) The Cooperation between Parents and Supervising Teacher in Solving the Students' Learning Difficulties at State Junior High School 27 Pekanbaru.

This research is a quantitatively descriptive research with presentation. The purpose of this research is to find out the cooperation between parents and supervising teacher in solving the students' learning difficulties at State Junior High School 27 Pekanbaru and to find out the factors affecting the cooperation between parents and supervising teacher in solving the students' learning difficulties at State Junior High School 27 Pekanbaru.

The subject of this research was a supervising teacher and 40 students' parents whose children were identified to have learning difficulties that the data were obtained from supervising teacher at State Junior High School 27 Pekanbaru and the object of this research was the cooperation between parents and supervising teacher in solving the students' learning difficulties at State Junior High School 27 Pekanbaru. The data collecting technique used was questionnaire, interview, and documentation. The data obtained through questionnaire was analyzed by using percentage and the data obtained through interview was analyzed descriptively or by using written explanation.

The research finding has shown that the cooperation between parents and supervising teacher in solving the students' learning difficulties at State Junior High School 27 Pekanbaru was categorized as "good enough". It can be seen by the result obtained from the questionnaire recapitulation with percentage 70,58%. The factors affecting the cooperation between parents and supervising teacher in solving the students' learning difficulties at State Junior High School 27 Pekanbaru were time, finance, communication, similar purpose, reciprocal relationship, and similar understanding toward their each assignment.

ليلى سورياني (2012): اشتراك الوالدين و المدرس الموجه في تسوية الصعوبة الدراسية
بالمدرسة الإعدادية الحكومية 27 .

هذا البحث هو بحث وصفية كمي نسبي. الهدف في هذا البحث لمعرفة اشتراك الوالدين و المدرس الموجه في تسوية الصعوبة الدراسية بالمدرسة الإعدادية الحكومية 27 العوامل التي تؤثر اشتراك الوالدين و المدرس الموجه في تسوية الصعوبة الدراسية الإعدادية الحكومية 27 .

الموضوع في هذا البحث مدرس موجه و 40 والدي الطلاب الذين كان أبنائهم يلاقون المشكلات الدراسية و نالت الباحثة البيانات من المدرس الموجه بالمدرسة الإعدادية الحكومية 27 باكنبارو بينما الهدف في هذا البحث اشتراك الوالدين و المدرس الموجه في تسوية الصعوبة الدراسية بالمدرسة الإعدادية الحكومية 27 . كانت تقنيات جمع البيانات في هذا البحث هي الاستبيان، المقابلة و التوثيق. ثم البيانات المكتسبة من الاستبيان تحلل بصيغة نسبية و البيانات من المقابلة تحلل بطريقة وصفية و الكلمات.

البحث أن اشتراك الوالدين و المدرس الموجه في تسوية الصعوبة الدراسية بالمدرسة الإعدادية الحكومية 27 " " هي تبدو في مجموع الاستبيان و نسبتها بقدر 58 70 . ثم العوامل التي تؤثر اشتراك الوالدين و المدرس الموجه في تسوية الصعوبة الدراسية بالمدرسة الإعدادية الحكومية 27 باكنبارو هي الأوقات، الكلفة، الاتصال، الهدف المتساوي، العلاقة المنعكسة، فهم متساوي على الأعمال.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN.....	ii
PENGHARGAAN	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Permasalahan	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Konsep Teoretis	10
B. Penelitian Relevan	24
C. Konsep Operasional	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Waktu Penelitian dan Tempat penelitian	28
B. Subjek dan Objek Penelitian	28
C. Populasi dan Sampel	28
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisis Data	31
BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	32
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	32
B. Penyajian Data	38
C. Analisis Data	60
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	81
DAFTAR REFERENSI	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	Pemberian Skor pada Pilihan Jawaban.....	30
Tabel IV.1	Daftar Nama-Nama Guru Beserta Bidang Studi yang Diampunya	34
Tabel IV.2	Data Fasilitas SMP Negeri 27 Pekanbaru Tahun Ajaran 2011/2012	37
Tabel IV.3	Rekapitulasi Hasil Angket tentang Kerja Sama Orang Tua dengan Guru Pembimbing dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa.....	39
Tabel IV.4	Melaporkan Permasalahan Anak di Rumah Mengenai Masalah....	42
Tabel IV.5	Memperoleh Informasi dari Guru Pembimbing Mengenai Kesulitan Belajar Anaknya di Sekolah	43
Tabel IV.6	Guru Pembimbing Rapat dengan Orang Tua untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa.....	46
Tabel IV.7	Orang Tua datang Memenuhi Panggilan Guru Pembimbing	47
Tabel IV.8	Orang Tua Memberikan Data atau Identitas Keluarga kepada Guru Pembimbing.....	49
Tabel IV.9	Guru Pembimbing Mengadakan Kunjungan Rumah kepada Orang Tua Siswa	50
Tabel IV.10	Orang Tua Mengadakan Konsultasi dengan Guru Pembimbing Mengenai Perkembangan Anaknya di Sekolah	51
Tabel IV.11	Mempunyai Tujuan yang Sama Antara Orang Tua dengan Guru Pembimbing dalam Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa.....	52

Tabel IV.12	Memahami Tugas Masing-Masing.....	55
-------------	-----------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa SMP merupakan individu yang memasuki usia masa remaja. Masa remaja adalah masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa, dimana terjadi perubahan-perubahan psikologi serta kognitif. Batasan remaja yang digunakan untuk masyarakat Indonesia, yaitu mereka yang berusia 11-24 tahun dan belum menikah.¹ Pada masa ini siswa mulai mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya baik fisik maupun psikisnya.

Kondisi siswa yang berada pada masa pancaroba, seringkali mempengaruhi minat mereka dalam mengikuti kegiatan-kegiatan belajar. Ketidakberhasilan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai ketuntasan bahan tidak dapat dikembalikan pada satu faktor, tetapi pada beberapa faktor yang terlibat dalam proses belajar mengajar.²

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terpadu dalam proses pendidikan yang memiliki peranan dalam meningkatkan sumber daya manusia, potensi, bakat, minat, kepribadian, prestasi belajar siswa, dan mengembangkan kemampuan yang meliputi masalah akademik dan keterampilan.

¹Rudi Mulyati Ningsi, Dkk, *Bimbingan Pribadi, Sosial, Belajar, dan Karir (Petunjuk Praktis Diri Sendiri untuk Siswa SMP dan SMU)*, (Jakarta : Grasindo, 2004), h. 4

²Mulyadi, *Diagnostik Kesulitan Belajar & Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2008), h. 3

Selanjutnya layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing juga merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di lembaga sekolah. Namun pelaksanaan layanan tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya kerja sama dengan pihak-pihak yang terkait di dalam maupun di luar sekolah. Adapun kerja sama yang bisa dilakukan adalah:

1. Kerja sama dengan pihak di dalam sekolah
 - a. Seluruh tenaga pengajar dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah
 - b. Seluruh tenaga administrasi di sekolah
 - c. Osis dan organisasi lainnya.
2. Kerja sama dengan pihak di luar sekolah
 - a. Orang tua siswa atau komite sekolah
 - b. Organisasi profesi seperti ABKIN, PGRI dan sebagainya
 - c. Lembaga atau organisasi kemasyarakatan
 - d. Tokoh masyarakat.³

Salah satu kerja sama yang dilakukan oleh guru pembimbing di dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dalam rangka membantu siswa dalam mengatasi berbagai permasalahannya adalah kerja sama dengan orang tua, karena orang tua merupakan seseorang yang berperan terhadap perkembangan anak dari berbagai aspek, sebagian waktu anak dihabiskan dalam keluarga dimana apabila anak berada di lingkungan keluarga maka orang tua yang mempunyai tanggung jawab.

Menurut undang-undang No 20 Tahun 2003 bab VI bagian keenam mengenai pendidikan informal pasal 27 ayat 1 dinyatakan bahwa kegiatan

³Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 114

pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.⁴

Berdasarkan Undang-undang pendidikan di atas menunjukkan bahwa keluarga merupakan salah satu unsur yang melaksanakan pendidikan. Oleh karena itu peran orang tua sangat dominan sekali dalam pembentukan kepribadian atau karakter anak, segala perilaku orang tua dan pola asuh yang diterapkannya pasti berpengaruh terhadap diri anak, perilaku ini menyangkut bagaimana kasih sayang, sentuhan, kedekatan emosi orang tua, sebab orang tua lah yang pertama memberikan pendidikan pada anaknya sebelum mengenal sekolah pendidikan formal. Lingkungan keluarga yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak baik fisik, mental, sosial maupun emosionalnya.

Keluarga yang harmonis dimana ayah dan ibu saling berinteraksi dengan kasih sayang dan selalu ada kebersamaan keluarga akan memberikan suatu lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter anak. Begitu pula menurut Erikson, kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.⁵

Tugas utama siswa adalah belajar. Belajar dalam arti yang sempit merupakan kegiatan untuk menguasai materi pelajaran dengan berbagaiuntutannya, sedangkan belajar dalam arti luas merupakan upaya pengembangan dari dalam segenap bidang kehidupan. Hasil belajar yang ideal ialah apabila mereka mampu menguasai sepenuhnya (kalau dapat sampai 90-100%) segenap materi pelajaran dengan berbagai tuntutan yang meliputi

⁴Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No 27 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika), h. 6

⁵Suparwoto, *Pentingnya Pendidikan dalam Keluarga*, (Jakarta: Departemen Komunikasi dan Informatika Badan Informatika Publik Pusat Informasi Kesejahteraan Rakyat, 2005), h. 5

unsur-unsur atau ranah kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Hasil demikian itu digantungkan pada dua hal, yaitu proses belajar-mengajar yang terjadi di dalam kelas, dan kegiatan belajar siswa itu sendiri selama mengikuti proses belajar di luar kelas.

Kegiatan belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di luar kelas tergantung kepada lima hal, yaitu: prasyarat penguasaan materi pelajaran, keterampilan belajar, sarana belajar, keadaan pribadi, lingkungan belajar dan sosio-emosional.⁶

Pada umumnya para orang tua ingin terlibat dalam urusan sekolah anak-anak mereka, dan ingin melihat keberhasilan anak-anak mereka. Akan tetapi banyak diantara mereka yang tidak tahu bagaimana melakukannya atau dari mana memulainya. Oleh sebab itu perlu adanya komunikasi yang baik antara orang tua dengan guru khusus guru pembimbing sehingga tercipta kerja sama yang baik.

Berdasarkan pengamatan dan informasi dari guru pembimbing di SMP Negeri 27 Pekanbaru ada beberapa gejala sebagai indikator kurangnya kerja sama guru pembimbing dengan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu:

1. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap tugas atau peranan guru pembimbing di sekolah.
2. Ada sebagian orang tua yang tidak mau melaporkan kesulitan belajar anaknya di rumah
3. Ada sebagian orang tua yang tidak mau datang memenuhi panggilan guru pembimbing

⁶Prayitno, Dkk, *Alat Ungkap Masalah AUM PTSDL*, (Padang : Ikip, 1997), h. 2

4. Ada sebagian orang tua yang enggan menghadiri rapat sekolah untuk membicarakan masalah kesulitan belajar siswa.
5. Ada sebagian orang tua yang tidak mengetahui informasi mengenai kemajuan atau permasalahan belajar anaknya
6. Ada sebagian orang tua yang kurang memperhatikan tugas anaknya di rumah yang diberikan oleh guru pembimbing
7. Ada orang tua merasa ketakutan apabila dipanggil datang ke sekolah.

Terkait dengan gejala di atas, seharusnya terjalin kerjasama yang baik di dalam mengatasi kesulitan belajar. Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul: **Kerja Sama Orang Tua dengan Guru Pembimbing dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 27 Pekanbaru.**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan istilah, yaitu:

1. Kerja sama adalah dua orang atau lebih yang melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu. Kerja sama perlu diciptakan tidak hanya di lingkungan edukatif tetapi juga antara pusat pendidikan, sehingga dapat terwujud manusia yang berkepribadian utuh⁷

⁷Hery Noer Aly & Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 197.

2. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga, karena secara kodrati anak manusia dilahirkan oleh orang tuanya (ibunya) dalam keadaan tidak berdaya. Hanya dengan pertolongan dan layanan orang tua (terutama ibu) bayi (anak manusia) itu dapat hidup dan berkembang makin dewasa.⁸
3. Guru Pembimbing adalah guru yang direkrut atau diangkat atas dasar kepemilikan ijazah atau latar belakang pendidikan profesi dan melaksanakan tugas khusus sebagai guru bimbingan dan konseling.⁹
4. Kesulitan belajar, diartikan sebagai suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi, sedangkan belajar diartikan sebagai suatu proses yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku.¹⁰ Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya. dan apabila dilihat dari hasil ujian nilai 10 – 100 maka siswa yang mendapatkan nilai 60 kebawah siswa tersebut termasuk siswa yang mengalami kesulitan belajar.

⁸ Aryesnovianto, *Pengertian Orang Tua Menurut Kunaryo*, www.Aryesnovianto.com, (2010)

⁹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 142

¹⁰Bimo Walgito, *pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 167

Kesulitan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesulitan belajar secara khusus yang dilihat dari nilai harian dan nilai ujian yang diperoleh oleh siswa. Adapun indikator siswa mengalami kesulitan belajar yaitu: Menunjukkan hasil belajar yang rendah, hasil yang di capai oleh siswa tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan, lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, tidak berhasil mencapai batas yang telah di tentukan yaitu sekurang-kurangnya 60% dari tujuan yang harus dicapai. tidak mengerjakan pekerjaan rumah. tidak mau mencatat pelajaran, tidak mau bekerja sama dalam kelompok, datang terlambat, mengganggu di dalam atau di luar kelas. Menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura dan dusta, menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah kurang gembira.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah bahwa persoalan pokok kajian ini adalah Kerjasama Orang Tua dengan Guru Pembimbing dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 27 Pekanbaru.

Berdasarkan kajian pokok tersebut, maka identifikasi permasalahannya adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman orang tua tentang tugas guru pembimbing di sekolah dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.
 - b. Bentuk kerja sama guru pembimbing dengan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.
 - c. Faktor yang mempengaruhi kerja sama guru pembimbing dengan orang tua
 - d. Bentuk usaha yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar siswa
 - e. Seperti apa usaha yang dilakukan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.
 - f. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa.
2. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya persoalan yang mengitari kajian ini seperti yang dikemukakan dalam identifikasi diatas, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada kerja sama orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di sekolah menengah pertama negeri 27 pekanbaru dan faktor-faktor pendukung dan penghambat kerja sama orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 27 Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana kerja sama orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 27 Pekanbaru?
- b. Faktor-faktor pendukung dan penghambat kerja sama orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 27 Pekanbaru?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana kerja sama orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di sekolah menengah pertama negeri 27 Pekanbaru
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kerja sama orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di sekolah menengah pertama negeri 27 Pekanbaru

2. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- a. Guru pembimbing sebagai bahan masukan dalam membina kerja sama dengan orang tua untuk membantu mengatasi kesulitan belajar siswa.
- b. Sekolah sebagai bahan masukan agar lebih bisa menciptakan kerja sama yang baik dengan guru dan orang tua siswa

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

1. Kerja Sama

Kerja sama adalah dua orang atau lebih yang melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu. Kerja sama perlu diciptakan tidak hanya di lingkungan edukatif tetapi juga antara pusat pendidikan, sehingga dapat terwujud manusia yang berkepribadian utuh¹

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sekolah hanyalah pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama di peroleh anak adalah dalam keluarga. Peralihan bentuk pendidikan jalur luar sekolah ke jalur pendidikan sekolah (formal) memerlukan “kerja sama” antara orang tua dan sekolah (pendidik/guru pembimbing).

Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya. Begitu juga orang tua harus menunjukkan kerja samanya dalam mengarahkan cara belajar anak di rumah, membuat pekerjaan rumahnya, tidak disita waktu anak dengan mengerjakan pekerjaan rumah

¹Hery Noer Aly & Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta : Friska Agung Insani, 2003), h. 197.

tangga, orang tua harus berusaha memotivasi dan membimbing anak dalam belajar.²

Layanan bimbingan yang efektif tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa adanya kerja sama guru pembimbing dengan pihak-pihak yang terkait di dalam maupun di luar sekolah.³ Pekerjaan guru (pembimbing) di sekolah akan lebih efektif apabila dia mengetahui latar belakang dan pengalaman anak didik di rumah tangganya. Anak didik yang kurang maju dalam pelajaran.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan program bimbingan, pembimbing perlu melakukan kerjasama dengan para orang tua siswa. Kerjasama ini penting agar proses bimbingan terhadap siswa tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga oleh orang tua di rumah. Melalui kerja sama ini memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi, pengertian, dan tukar pikiran antar konselor dan orang tua dalam upaya mengembangkan potensi siswa atau memecahkan masalah yang mungkin dihadapi siswa.

Berkat kerja sama orang tua siswa dengan pendidik (pembimbing), banyak kekurangan siswa yang dapat diatasi. Lambat laun juga orang tua menyadari bahwa pendidikan atau keadaan lingkungan rumah tangga dapat membantu atau menghalangi kesukaran anak di sekolah.⁴

Untuk melakukan kerja sama dengan orang tua ini, dapat dilakukan beberapa upaya, seperti :

²Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), h. 90

³Dewa Ketut Sukardi, *Loc.Cit*

⁴*Ibid*, h. 90

- a. Adanya kunjungan kerumah siswa (anak didik)
- b. Diundangnya para orang tua untuk datang ke sekolah, dalam hal ini apabila ada kegiatan-kegiatan seperti *Class meeting* berisi perlombaan-perlombaan yang mendemonstrasikan kebolehan siswa dalam berbagai bidang, pameran hasil kerajinan tangan siswa, pemutaran film pendidikan dan sebagainya. (minimal satu semester satu kali), dan juga pelaksanaannya dapat bersamaan dengan pembagian rapor
- c. *Case Conference*, *Case Conference* merupakan rapat atau konferensi tentang kasus yang digunakan dalam bimbingan konseling.
- d. Badan pembantu sekolah, ialah organisasi orang tua siswa atau wali murid dan guru. Organisasi ini dimaksud merupakan kerja sama yang paling terorganisasi antara sekolah atau guru dengan orang tua siswa.
- e. Sekolah memberikan informasi kepada orang tua (mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga) tentang kemajuan belajar atau masalah siswa, dan
- f. Orang tua diminta untuk melaporkan keadaan anaknya di rumah ke sekolah, terutama menyangkut kegiatan belajar dan perilaku sehari-harinya.
- g. Guru pembimbing menyampaikan informasi kepada orang tua siswa mengenai kemajuan yang dicapai anaknya, serta kekurangannya, misalnya tingkah laku kurang baik, kebiasaan buruk di kelas, dan

sebagainya. Dengan demikian, orang tua siswa dapat mengetahui perkembangan anaknya serta dapat memperlakukannya dengan baik.

- h. Guru pembimbing menyampaikan informasi kepada orang tua siswa mengenai program sekolah serta program bimbingan pada khususnya. Program bimbingan misalnya bentuk kegiatan bimbingan, layanan yang dapat diterima oleh siswa, pentingnya layanan bimbingan, dan sebagainya.
- i. Guru pembimbing menyelenggarakan layanan konsultasi dengan orang tua siswa tentang cara mengatasi serta memperlakukan anak di rumah, misalnya cara membimbing belajar.⁵
- j. Adanya daftar nilai atau raport
- k. Hari keterbukaan, yaitu merupakan pertemuan yang dijadikan sarana untuk mengungkapkan rasa saling percaya antara orang tua dan guru pembimbing, antara keluarga dan sekolah serta membuka kesempatan kepada orang tua bersama guru pembimbing untuk secara bebas mengkaji berbagai persoalan anak-anak mereka dan berusaha memecahkan persoalan-persoalan khusus.⁶

Dalam membantu peserta didik mengatasi masalah guru pembimbing tidak dapat bekerja sendiri. Guru pembimbing perlu melakukan kerjasama dengan berbagai pihak antara lain: wali kelas dan orangtua siswa. Dalam hal ini kerja sama yang dimaksud adalah kerja sama guru pembimbing dengan orangtua siswa. Orang siswa turut

⁵Elfi Mu'awanah & Rifa Hidayah, *Op. Cit*, h. 104

⁶Hery Noer Aly & Munzier, *Op.Cit*, h. 223

dilibatkan dalam membantu menangani masalah siswa, karena dalam penyelesaian masalah anak peran orang tua tidak bisa lepas begitu saja.

Dalam melakukan kerja sama biasanya ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat kerja sama tersebut adalah: waktu, biaya, saling memahami tugas masing-masing, mempunyai tujuan yang sama, di sini para siswa, guru, dan orang tua dipersatukan dalam satu tujuan, komunikasi yang terjalin, pemahaman terhadap tugas masing-masing antara orang tua dengan guru, dikhususkan guru pembimbing dalam memahami peranan sebagai guru pembimbing ataupun sebagai orang tua.⁷ hubungan sifat timbal balik diantara keduanya.⁸

2. Orang Tua

Keluarga dalam hal ini adalah orang tua merupakan orang pertama bagi anak dalam melakukan interaksi. Oleh karena itu keluarga menjadi wadah terjadinya proses sosialisasi, yaitu proses perintegrasi individu ke dalam kelompok sebagai anggota kelompok yang memberikan landasan sebagai makhluk sosial. Didalam keluarga pribadi yang mengenal pengetahuan dasar, norma sosial, nilai-nilai dan etika pergaulan.⁹

Orang tua menjadi pendidik adalah bukan karena keputusan kemauan, melainkan karena memenuhi panggilan yang bersifat etis

⁷Anonim, *Library Artikel Graduate Psychology*, <http://www.gunadarma.ac.id>, (Jakarta: 2006).

⁸*Ibid*, h. 210

⁹Mubiar Agustin, *Mengenal dan Memahami Dunia Anak*, (Bandung, 2008), h. 21

kodrati. Hubungan orang tua dengan anaknya dalam hubungan edukatif mengandung dua unsur, yaitu unsur kasih sayang pendidik terhadap anak dan unsur kesadaran akan tanggung jawab dari pendidik untuk menuntun perkembangan anak.

Keluarga memiliki peran yang penting dalam mempersiapkan anak bagi kehidupan sosial, pengaruh orang tua, saudara, dan anggota keluarga lainnya terhadap tingkah laku anak di sekolah menjadi sangat kuat. Dari orang tua, anak banyak memperoleh arahan yang mendasar untuk bersekolah dan mengikuti proses pendidikan. Apabila terjadi konflik antara nilai-nilai yang diterima dari teman pergaulan dan nilai-nilai yang diterima dari lembaga pendidikan, bantuan keluarga terhadap siswa sangat penting dalam menetapkan hubungan yang menguntungkan antara siswa dan sekolah.

a. Peran dan fungsi keluarga

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Bagi anak, pengetahuan moral, etika dan juga bentuk pergaulan yang baik dalam keluarga akan berdampak positif bagi perkembangan dirinya. Sebaliknya, aturan main yang tidak normatif dan jauh dari nilai-nilai keagamaan yang berlaku dalam keluarga akan berdampak negatif terhadap anak itu sendiri. Menurut Yusuf dalam buku mengenali dan memahami dunia anak mengatakan bahwa:

Banyak perilaku yang menyimpang yang dilakukan anak bersumber dari kurang kendali dan bahkan tidak

diperhatikannya mereka oleh keluarga. dengan berbagai faktor, seperti: kelalaian orang tua dalam mendidik anak (memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama), sikap dan perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak, kehidupan ekonomi keluarga, dan perselisihan antara anggota keluarga.¹⁰

Bagi anak, kedua orang tuanya akan memberikan arti yang besar dalam kehidupan mereka. Orang tua akan menjadi tokoh idola yang akan mereka identifikasi dan diteladani.

b. Hubungan Orang Tua dan Anak

Sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh pengertian, atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh memanjakan dan lain-lain.

3. Guru Pembimbing

a. Pengertian Guru Pembimbing

Menurut Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah guru pembimbing adalah tenaga profesional dari sarjana bimbingan dan konseling yang dipersiapkan oleh lembaga untuk mencetak konselor.¹¹ Secara umum dikenal dua tipe petugas bimbingan dan konseling di sekolah yaitu tipe profesional dan non profesional. Guru pembimbing yang profesional adalah mereka yang direkrut atau diangkat atas dasar kepemilikan ijazah atau latar belakang pendidikan profesi dan melaksanakan tugas khusus sebagai guru bimbingan dan konseling

¹⁰*Ibid*, h. 23

¹¹Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 99

(tidak mengajar). Guru pembimbing tersebut diangkat sesuai klasifikasi keilmuan dan latar belakang pendidikan seperti: Diploma II, III, atau Sarjana Strata Satu (S1), S2, S3, jurusan bimbingan dan konseling.

Sedangkan petugas bimbingan dan konseling non profesional adalah mereka yang dipilih dan diangkat tidak berdasarkan keilmuan atau latar belakang pendidikan profesi¹²

b. Tugas Guru Pembimbing

Adapun tugas-tugas guru pembimbing dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu:

- 1) Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling
- 2) Memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling
- 3) Merencanakan program bimbingan dan konseling
- 4) Melaksanakan segenap program layanan bimbingan dan konseling
- 5) Menilai proses dan hasil pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling
- 6) Menganalisa hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling
- 7) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi program layanan bimbingan dan konseling
- 8) Mengadministrasikan kegiatan layanan bimbingan dan konseling
- 9) Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling kepada koordinator bimbingan dan konseling.¹³

Dalam menjalankan tugasnya, guru pembimbing harus mengaju kepada BK pola 17 plus karena guru pembimbing sebagai penentu berhasil atau tidanya proses layanan konseling itu. Adapun BK pola

¹²Tohirin, *Op. Cit*, h. 115

¹³Prayitno, *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Buku III Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum (SMU)*, (Jakarta: Kerja Sama Koperasi Karyawan Pusgrafin dengan Peberbit Penebar Aksara 1997), h. 144

17 plus terdiri atas enam bidang bimbingan: bimbingan pribadi, belajar sosial, karir, kehidupan berkeluarga dan kehidupan beragama. Dan sembilan jenis layanan yaitu; layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, layanan konsultasi, mediasi, serta enam kegiatan pendukung yaitu: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus serta tampilan kepustakaan.

Seorang guru pembimbing yang konsekuen dengan tugas-tugasnya akan mampu menjaga suatu keharmonisan antara perkataan, perintah dan laranagan dengan amal perbuatan.

c. Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru pembimbing

Adapun sifat atau syarat-syarat yang harus dimiliki oleh petugas bimbingan antara lain adalah:

- 1) Memiliki sifat baik.
- 2) Bertawakkal, mendasarkan sesuatu atas nama Allah.
- 3) Sabar, terutama dalam menghadapi klien (siswa) yang menentang keinginan untuk diberikan bantuan.
- 4) Tidak emosional, artinya tidak mudah terbawa emosi dan dapat menagatasi emosi diri dan emosi siswa.
- 5) Retorika yang baik, mengatasi keraguan siswa dan dapat meyakinkan bahwa ia dapat memberikan bantuan.
- 6) Dapat membedakan tingkah laku siswa yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram terhadap perlunya taubat atau tidak.¹⁴

¹⁴*Ibid*, hlm. 142

Guru pembimbing sangat menentukan sekali dalam proses belajar. Agar tercipta suatu keberhasilan belajar yang murni tanpa harus mengalami hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi belajar.

4. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar mempunyai pengertian luas dan didalamnya termasuk pengertian seperti: ketergantungan belajar, ketidakmampuan belajar, ketidakfungsian belajar, pencapaian rendah, dan lambat belajar.¹⁵

Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. Dalam keadaan di mana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar.

Kesulitan belajar tidak tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Karena itu dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap anak

¹⁵Mulyadi, *Op, Cit*, h. 7

didik, maka para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar. Dalam kesulitan belajar ada beberapa jenis yaitu; learning disorder yaitu proses belajar yang terganggu karena adanya respon tertentu yang bertentangan atau tidak sesuai, learning Disability yaitu ketidak mampuan belajar, Learning disfunction yaitu adanya gangguan syaraf otak sehingga terjadi gangguan pada salah satu tahap dalam proses belajarnya, slow learner yaitu gejala proses belajar yang lambat, dan Under Achiever yaitu keinginan belajar yang rendah dibawah potensi yang ada pada dirinya.

b. Macam-Macam Kesulitan Belajar

Macam-macam kesulitan belajar ini dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dilihat dari jenis kesulitan belajar
 - a) Ada yang berat
 - b) Ada yang sedang
- 2) Dilihat dari bidang studi yang dipelajari
 - a) Ada yang sebagian bidang studi, dan
 - b) Ada yang keseluruhan bidang studi
- 3) Dilihat dari sifat kesulitannya.
 - a) Ada yang sifatnya permanen/menetap, dan
 - b) Ada yang sifatnya hanya sementara
- 4) Dilihat dari segi faktor penyebabnya.

- a) Ada yang karena faktor intelegensi, dan
 - b) Ada yang karena faktor non-intelegensi.¹⁶
- c. Gejala-Gejala Kesulitan belajar

Kesulitan belajar pada dasarnya suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku baik secara langsung ataupun tidak langsung. Gejala ini akan nampak dalam aspek-aspek kognitif, psikomotoris dan afektif, baik dalam proses maupun hasil belajar yang dicapai. Ciri tingkah laku yang merupakan pernyataan manifestasi gejala kesulitan belajar antara lain;

- 1) Menunjukkan hasil belajar yang rendah
- 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan.
- 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar.
- 4) Menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
- 5) Menunjukkan tingkah laku yang kurang wajar seperti; membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak mau bekerja sama.
- 6) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar seperti pemurung, mudah tersinggung, pemaarah kurang gembira dan lain sebagainya.

¹⁶Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.

d. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Adapun faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan dalam dua golongan, yaitu:

- 1) Faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri yang meliputi;
 - a) Faktor fisiologis, seperti karena sakit, karena kurang sehat dan karena cacat tubuh.
 - b) Faktor psikologi, yang meliputi:
 - (1) Intelegensi; apabila seorang anak harus menyelesaikan persoalan yang melebihi potensinya jelas tidak akan mampu dan banyak mengalami kesulitan.
 - (2) Bakat, bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir, setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Dan seorang anak akan mudah mempelajari sesuatu sesuai dengan bakatnya.
 - (3) Minat, minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri.¹⁷ Ada tidaknya minat

¹⁷Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 180.

terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan.

- (4) Motivasi, motivasi sebagai faktor intern berfungsi menimbulkan mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.¹⁸
- (5) Kematangan, kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar.
- (6) Kesiapan, menurut Jamies drever, “Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi”. Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.¹⁹

2) Faktor ekstern (faktor dari luar manusia) yang meliputi:

- a) Faktor orang tua dan keluarga

¹⁸Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Op.Cit*, h. 83

¹⁹Slameto, *Loc. Cit*

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Faktor orang tua ini dapat dilihat dari segi:

- (1) Cara mendidik anak,
 - (2) Hubungan orang tua dan anak
 - (3) Bimbingan dari orang tua
 - (4) Suasana rumah
 - (5) Keadaan ekonomi keluarga
 - (6) Latar belakang kebudayaan
- b) Faktor sekolah

Yang termasuk dalam faktor sekolah adalah:

- (1) Metode mengajar guru
- (2) Relasi guru dengan siswa
- (3) Relasi siswa dengan siswa
- (4) Disiplin sekolah
- (5) Alat pembelajaran
- (6) Kondisi gedung
- (7) Kurikulum,
- (8) Waktu sekolah.²⁰

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh :

²⁰Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Op. Cit*, h. 89

1. Siti Faizah, Jurusan bimbingan konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan judul Bentuk Kerja Sama Guru Pembimbing dengan Guru Mata Pelajaran dalam Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa, (studi kasus pada kelas tujuh) SMP Negeri Semarang Tahun 2001, Dari hasil penelitian di dapat disimpulkan bentuk kerjasama antara guru pembimbing dengan guru mata pelajaran dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa tidak selalu terjalin, hal ini tergantung pada permasalahan yang dihadapi siswa dan frekuensinya pun lebih banyak pada tahap pengumpulan data siswa. Adapun saran yang dapat penulis berikan adalah hendaknya guru BK lebih aktif dalam mengadakan kerjasama dan komunikasi secara terbuka dengan guru mata pelajaran sehingga menghasilkan upaya bantuan yang efektif.
2. Nugroho Rakhmad, Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul penelitian adalah *Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak (Studi Kasus Pada Siswa Kelas II SMU Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun 2008. Dengan hasil penelitian* penelitian disimpulkan bahwa: 1) Bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh siswa lebih cenderung kepada keterbatasan fasilitas belajar saja, pada beberapa mata pelajaran banyak siswa yang tidak memiliki buku penunjang yang dapat digunakan untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar; 2) Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal

meliputi: minat dan motivasi, sedangkan eksternal adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat; dan 3) Orangtua siswa tidak dapat menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada sekolah. Alasannya, Pertama, pendidikan anak dimulai dari pendidikan orangtua di rumah dan sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah; Kedua, orangtua adalah yang punya tanggung jawab utama terhadap masa depan putra-putrinya, sedangkan sekolah adalah lembaga yang bertugas membantu mewujudkannya. Peran aktif orangtua sangat diperlukan bagi keberhasilan putra-putrinya di sekolah.

Namun berdasarkan dari penelitian-penelitian relevan tersebut peneliti lebih memfokuskan pada Kerja sama Orang Tua dengan Guru Pembimbing dalam Mengatasi Masalah kesulitan belajar siswa.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberi batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran penulisan ini. Maka indikator yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Indikator kerja sama orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar.
 - a. Orang tua memperoleh informasi dari guru pembimbing mengenai masalah belajar anaknya di sekolah

- b. Orang tua melaporkan permasalahan anaknya di rumah yang menyangkut dengan masalah belajar.
 - c. Guru pembimbing mengundang orang tua siswa datang ke sekolah dalam rangka membicarakan masalah belajar siswa.
 - d. Orang tua datang memenuhi panggilan guru pembimbing di sekolah
 - e. Orang tua memberikan data atau identitas keluarga kepada guru pembimbing.
 - f. Guru pembimbing mengadakan kunjungan rumah kepada orang tua siswa.
2. Sedangkan indikator tentang faktor yang mempengaruhi kerja sama guru pembimbing dengan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar adalah:
- a. Waktu dan biaya.
 - b. Terjalinya komunikasi yang baik antara orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar.
 - c. Mempunyai tujuan yang sama antara orang tua dengan guru pembimbing dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa.
 - d. Orang tua dan guru pembimbing mempunyai pemahaman yang sama terhadap tugas masing-masing.
 - e. Hubungan antara orang tua dan guru pembimbing bersifat timbal balik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII di SMP negeri 27 Pekanbaru pada saat semester II tahun ajaran 2011-2012, yaitu pada bulan April sampai bulan Mei 2012.

B. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang tua dan guru pembimbing. orang tua disini adalah orang tua yang anaknya teridentifikasi mengalami kesulitan belajar yang datanya diperoleh dari guru pembimbing di SMP Negeri 27 Pekanbaru.

b. Objek penelitian

Kerjasama orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VII teridentifikasi mengalami kesulitan belajar di SMP Negeri 27 Pekanbaru.

C. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah kelompok besar yang merupakan sasaran generalisasi hasil penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah

1 orang guru pembimbing dan 30 orang tua yang anaknya teridentifikasi mengalami kesulitan belajar kelas VII di SMP Negeri 27 Pekanbaru.

b. Sampel

Sampel adalah sekelompok kecil yang diamati, teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik purposive sampling atau sampling bertujuan. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah guru pembimbing dan orang tua yang anaknya teridentifikasi mengalami kesulitan belajar yang diambil 8 terbawah dari 5 kelas. Mengingat populasi dalam penelitian ini tidak banyak hanya berjumlah 41 orang. Maka peneliti mengambil keseluruhan populasi menjadi sampel (*total sampling*), sehingga penelitian ini disebut juga penelitian populasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Angket, adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan suatu daftar pertanyaan tertulis pada responden, dan responden yang diberikan daftar pertanyaan tersebut diminta untuk memberikan jawaban secara tertulis.¹ dalam hal ini penulis menyebarkan angket ke orang tua siswa dan guru pembimbing untuk mengetahui bagaimana kerja sama orang tua dengan guru pembimbing dalam

¹Wayan Nurkencana, *Pemahaman Individu*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 45

mengatasi kesulitan belajar siswa. Sebelum pembuatan angket, terlebih dahulu penulis membuat kisi-kisi angket, agar dapat mempermudah dalam pembuatan angket nantinya. (kisi-kisi angket terlampir). Setelah kisi-kisi dibuat, maka penentuan skor pada setiap angket perlu dibuat agar dalam pengolahan data lebih mudah dan lebih tertata. Berikut ini adalah tabel pemberian skor pada pilihan jawaban.

Tabel III.1
Pemberian Skor Pada Pilihan jawaban

No	Pilihan Jawaban	Skor Pilihan Jawababa
1	Selalu	3
2	Jarang	2
3	Tidak pernah	1

- b. Wawancara, adalah suatu cara pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada sumber data, dan sumber data juga memberikan jawaban secara lisan pula. Dalam hal ini penulis mengadakan wawancara dengan guru pembimbing untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat kerja sama orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.
- c. Dokumentasi, masalah-masalah yang berhubungan dengan administrasi sekolah yaitu berupa arsip dan tabel-tabel yang didapat dari kantor Tata Usaha SMP N 27 Pekanbaru.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif di gambarkan dengan kata-kata, sedangkan data kuantitatif yang berbentuk angka-angka yang dipersentasikan dan ditafsirkan dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Ket:

P= Persentase

F= Frekuensi

N= Nilai Total

Untuk menentukan persentase rata-rata kuantitatif digunakan indikator sebagai berikut:

- a. 76% - 100% = Sangat baik
- b. 55% - 75% = Cukup baik
- c. 40% - 54% = Kurang baik
- d. 0% - 39% = Tidak baik²

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h. 242

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Deskripsi Secara Umum SMPN 27 Pekanbaru

Sekolah yang menjadi tempat penelitian adalah SMPN 27 Pekanbaru yang merupakan salah satu instansi pemerintah yang bergerak dibidang pendidikan dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia. SMPN 27 Pekanbaru merupakan sekolah yang terbentuk melalui proses pemekaran.

Pada mulanya gedung yang dipakai sekarang adalah gedung SDN 034 Rumbai yang mengalami penurunan jumlah siswa dari tahun ke tahun. Selanjutnya dinas pendidikan mengambil sebuah kebijakan untuk melebur atau mengabung SDN 034 Rumbai tersebut. Gedung lama tentu mengalami kekosongan, oleh sebab itu Kepala Sekolah SLTP 06 Pekanbaru bersama komite sekolah dan masyarakat berinisiatif memanfaatkan gedung yang ada yaitu dengan membuka kelas paralel atau kelas jauh yaitu cabang dari SLTP 06 Pekanbaru.

Pada tahun 2000 atau pada tepatnya tahun pelajaran 2000/2001 mulailah menerima siswa baru bagi kelas paralel dari SLTP 06 Pekanbaru. Berdiri sendiri dengan nama SMPN 27 Pekanbaru setelah berjalan tepatnya tahun 2002, melalui pengamatan yang cukup maka Wali Kota Pekanbaru mengeluarkan surat keputusan mengenai pembentukan sekolah baru yaitu SMP 27 Pekanbaru. Pada tahun 2002 resmilah SMP 27 Pekanbaru menjadi sekolah baru dengan terbitnya surat

Keputusan Walikota No:178 tahun 2002 tentang pembukaan SMPN 27 Pekanbaru tahun ajaran 2002/2003. SMPN 27 Pekanbaru terletak di kecamatan rumbai kelurahan sri meranti dengan luas areal 2 Ha, yang terletak ditengah pemukiman penduduk.

2. Profil SMP N 27 Pekanbaru

- a. Nama Sekolah : SMP Negeri 27 Pekanbaru
- b. Nomor Statistik Sekolah : 20.1.09.60.06.066
- c. Nomor Induk Sekolah :
- d. Type Sekolah : C
- e. SK Berdiri : SK Walikota Pekanbaru
Nomor 178 Tahun 2002
Tanggal 18 Oktober 2002
- f. Izin Pendirian Sekolah : Dinas Pendidikan Prov. Riau
No. 051/U/2002
Tanggal 10 April 2002
- g. Status Sekolah : Negeri
- h. Bentuk Sekolah : Biasa/Konvebsional
- i. Waktu Penyelenggaraan : Kombinas pagi dan sore
- j. Alamat Sekolah : Jl. Nelayan Nomor 221
- k. Kecamatan : Rumbai
- l. Kelurahan : Sri Meranti
- m. Kabupaten/Kota : Pekanbaru
- n. Provinsi : Riau

- o. Nomor Telpohone : (0761)
- p. Kode Pos : 28266

3. Visi Sekolah

Mewujudkan pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa, sehat jasmani dan rohani, memiliki keterampilan, ilmu pengetahuan dan teknologi

Dari visi diatas sekolah dapat memiliki lingkungan belajar yang aman, nyaman, penuh kepedulian dan menyenangkan sehingga dapat menghasilkan siswa lulusan yang bermutu, inovatif dan kompetitif berlandaskan imtaq dan iptek”.

4. Misi Sekolah

Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah merumuskan misi sebagai berikut :

- a. Meningkatkan aktifitas keagamaan
- b. Menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.
- c. Meningkatkan kemampuan guru dan pegawai
- d. Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran
- e. Meningkatkan dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler.
- f. Menyelenggarakan kegiatan life skill

5. Tenaga Pengajar

Tabel IV. 1

Daftar Nama-Nama Guru Beserta Bidang Studi yang Diampunya

No	Nama Guru	Gol	Jabatan	Bidang Studi
1	Drs. Fauzi Darwis	IV/a	Kepsek	-
2	Masdiana S.pd	IV/a	Wakasek	PKN 8 KMR 9
3	Ernawita	IV/a	Wali kelas	IPS 9
4	Nelliwati SS	IV/a	Wali kelas	IPA 9 KTK 9
5	Dra. Hanniyah	III/d	Wali kelas	PKN 7,9
6	Haryono S.Si	III/a	Wali kelas	MTK 7
7	Febri Suzanni S.Pd	III/a	Wali kelas	MTK 8
8	Sumartono S.Pd	III/a	Wali kelas	IPS 8
9	Armayulis S.Pd	III/a	Wali kelas	IPA 7
10	Elpihairani H. S.Pd	III/a	Guru	B.Ing 9
11	Zirnasari Yenni S.Pd	III/a	Wali kelas	IPA 8
12	Zulmayar S. Ag	III/a	Wali kelas	PAI 8, 9
13	Agusmir S.Pd	III/a	Guru	IPS7
14	Syamsi Ernis S.Pd	III/a	Wali kelas	B.Ind 9 TAM 7
15	Sri Agustin S.Pd	III/a	Wali kelas	B Ind 7 SBM 8
16	Renny Amelia S.Pd	III/a	Wali kelas	B.Ind 8
17	Usni Hartati A.Md	II/c	Wali kelas	TIK 7,8,9
18	Sumarni S.Pd	III/a	Guru	BK 7,9,8
19	Mariati Jamal S.Pd		Wali kelas	MTK 8
20	Bambang Eko D. A.Md		Guru	Olah Raga 789
21	Risva Mindo S.Pd		Guru	PAK, KTK 7,8,9
22	M. Daud Lubis S.PdI		Guru	PAI 7
23	Meza Rezki Agustiana		Guru	B.Ing 8
24	Afpriani Kusnadi		Guru	B.Ing 7

(Sumber data: dokumentasi kantor TU SMP. N 27 Pekanbaru)

6. Tujuan Sekolah

Tujuan sekolah dalam satu tahun kedepan :

a. Setelah siswa menyelesaikan pendidikan di SMP Negeri 27

Pekanbaru yang bersangkutan diharapkan :

- 1) Bebas buta aksara Al-Qur'an

- 2) Khatam Al-Qur'an
 - 3) Memiliki pikiran, perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama
- b. Nilai rata-rata ujian siswa meningkat
 - c. Minat baca siswa meningkat
 - d. Guru dan pegawai dapat melaksanakan tugas dan kegiatan sesuai dengan standar pelayanan minimal
 - e. Memiliki ruang kelas, Gudang dan WC Siswa
 - f. Memiliki laboratorium, ruang keterampilan, mushalla, Ruang OSIS, Pramuka, dan UKS.
 - g. Memiliki tim olahraga dan kesenian yang mampu bersaing baik ditingkat Kota Pekanbaru maupun ditingkat Propinsi Riau.

7. Kurikulum

Kurikulum yang dipakai di SMPN 27 Pekanbaru, yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), selain itu untuk mata pelajaran IPA, Fisika dan Kimia digabungkan menjadi satu atau disebut juga dengan IPA terpadu, untuk kelas 7 Semester 1 Fisika dan Kimia dan Semester 2 Biologi, kelas 8 Semester 1 Biologi serta Kimia dan Semester 2 Kimia dan Fisika. Sedangkan untuk kelas 9 masih dibedakan antara Fisika dan Biologi.

Struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan SMPN 27 Pekanbaru meliputi lima kelompok mata pelajaran, yaitu: (1) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, (2) kelompok mata pelajaran

kewarganegaraan dan kepribadian, (3) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, (4) kelompok mata pelajaran estetika, dan (5) kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

8. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana dapat menjadikan proses pembelajaran berjalan efektif dan sesuai yang diharapkan. Adapun sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini dapat dilihat secara rinci pada tabel IV.2 berikut ini:

Tabel IV .2

Data Fasislitas SMP N 27 Pekanbaru Tahun Ajaran 2011/2012

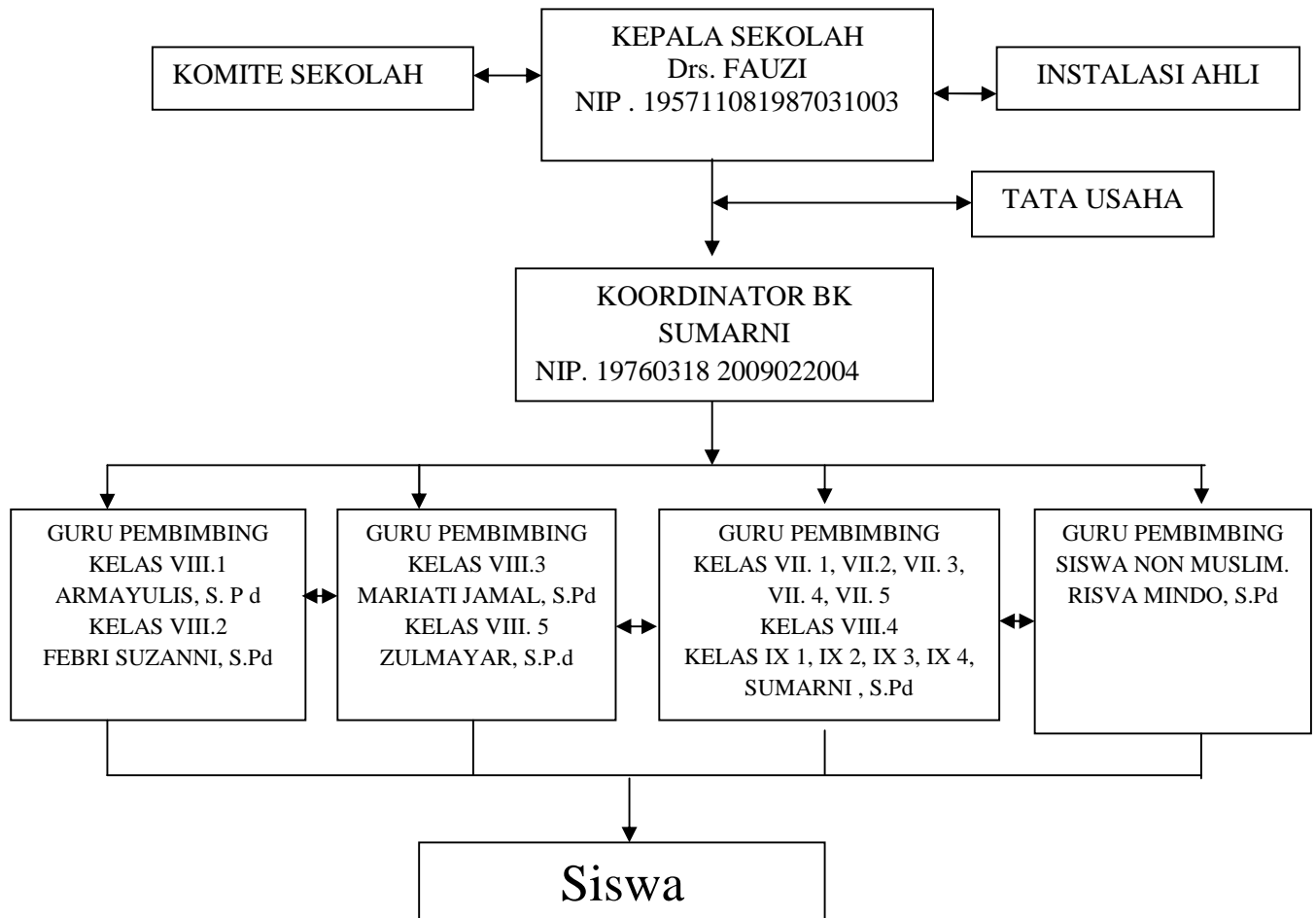
No	Ruangan	Jumlah	Keterangan
1	Kepala sekolah	1	
2	Majlis guru	1	
3	Audio	1	
4	Komputer	1	
5	Pustaka	1	
6	Kelas	8	
7	WC guru	1	
8	WC Siswa	3	
9	Perpustakaan	1	
10	Ruang BK	1	
11	Ruang Serba Guna	2	
12	Ruang Tata Usaha	1	
13	Tempat wudhu	3	
14	Lapangan Olah Raga	2	

(Sumber data: dokumentasi kantor TU SMP. N 27 Pekanbaru)

9. Manajemen Konseling Sekolah SMP 27 Pekanbaru

Sekolah SMP.N 27 Pekanbaru, merupakan lokasi penulis untuk pelaksanaan penelitian . Adapun pola struktur organisasi BK di SMP Negeri 27 Pekanbaru dapat dilihat pada gambar IV.1 berikut:

Gambar IV.1
Struktur Organisasi Bimbingan Konseling SMPN 27 Pekanbaru



B. Penyajian Data

Pertanyaan peneliti yang ingin dicari jawabannya adalah bagaimana kerja sama orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi kerja sama orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Untuk itu peneliti menyebarkan angket pada orang tua siswa dan wawancara dengan guru pembimbing. Angket pada orang tua disebarkan pada tanggal 23 Mei 2012,

jumlah angket yang disebarakan sebanyak 40 angket dan jumlah angket yang dapat diolah hanya 31 angket sedangkan sisanya sebanyak 9 angket tidak dapat diolah karena angket yang disebarakan tidak dikembalikan oleh orang tua siswa. Berikut adalah rekapitulasi angket kerja sama orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa:

Tabel. IV. 3
Rekapitulasi Hasil Angket tentang Kerja Sama Orang Tua dengan Guru Pembimbing dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

No	S		J		TP		Jmlh	%
	F	%	F	%	F	%		
1	19	61.29	4	12.90	8	25.80	31	100
2	4	12.90	16	51.61	11	35.48	31	100
3	0	0	10	32.25	21	67.74	31	100
4	14	45.16	12	38.70	5	16.12	31	100
5	4	12.90	15	48.38	12	38.70	31	100
6	23	74.19	8	25.80	0	0	31	100
7	13	41.93	11	35.48	7	22.58	31	100
8	2	6.45	5	16.12	24	77.41	31	100
9	9	29.03	10	32.25	12	38.70	31	100
10	15	48.38	2	6.45	14	45.16	31	100
11	7	22.58	9	29.03	15	48.38	31	100
12	15	48.38	13	41.93	3	9.67	31	100
13	14	46.66	13	41.93	4	12.90	31	100
14	26	83.87	5	16.12	0	0	31	100
15	8	25.80	20	64.51	3	9.67	31	100
16	15	48.38	6	19.35	10	32.25	31	100
17	18	58.06	8	25.80	5	16.12	31	100
18	9	29.03	16	51.61	6	19.35	31	100
19	15	48.38	7	22.58	9	29.03	31	100
20	17	54.83	12	38.70	2	6.45	31	100
21	18	58.06	11	35.48	2	6.45	31	100
22	14	46.66	9	29.03	8	25.80	31	100
23	9	29.03	12	38.70	10	32.25	31	100
24	3	9.67	16	51.61	12	38.70	31	100
25	14	46.66	6	19.35	11	35.48	31	100
	305	0	256	0	214	0	775	

Berdasarkan rekapitulasi diatas maka dapat dicari F pada masing-masing option dengan terlebih dahulu memberi bobot pada masing-masing option yaitu:

Option S (Selalu) diberi nilai 3

Option J (Jarang) diberi nilai 2

Option TP (Tidak Pernah) diberi nilai 1

Setelah angket diolah dan diberi skor, lalu penulis membuat distribusi frekuensi terhadap angket yang telah diolah. Logikanya, jika satu sampel memilih pilihan dengan skor 3 pada tiap-tiap pertanyaan maka skor tertingginya adalah: $3 \times 25 = 75$

Maka, skor tertingginya adalah 75 dan jika salah satu sampel hanya menjawab satu pertanyaan dengan skor 1 maka skor terendahnya adalah 1×25 maka skor terendahnya adalah 25.

Dengan demikian sesuai dengan hasil rekapitulasi angket diatas akan diperoleh bobot F pada masing-masing option sebagai berikut:

$$\text{Option S } 3 \times 305 = 915$$

$$\text{Option J } 2 \times 256 = 512$$

$$\text{Option TP } 1 \times 214 = 214$$

$$N \quad 775 : 1641 (F)$$

Sedangkan jumlah yang diharapkan ialah banyak jumlah alternatif jawaban dikalikan dengan jumlah seluruh jawaban diatas yaitu $775 \times 3 = 2325$. Untuk mendapatkan nilai kualitas jawaban responden adalah total

keseluruhan bobot alternatif jawaban-jawaban (1641) dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan (2325) lalu dikalikan dengan 100% hasilnya:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{1641}{2325} \times 100\%$$

$$P = 70.58\%$$

Berdasarkan persentase kedua responden diatas maka kerja sama orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 27 Pekanbaru tergolong cukup baik yaitu 70.58% dimana persentase kedua responden diatas terletak antara 55% – 75%.

1. Kerja sama orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa

Berdasarkan indikator kerja sama orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

- a. Orang tua melaporkan permasalahan anak di rumah mengenai masalah belajar.

Hasil angket tentang orang tua melaporkan permasalahan anak di rumah mengenai masalah belajar dapat dilihat pada tabel IV.4 berikut ini:

Tabel IV. 4
Melaporkan Permasalahan Anak di Rumah Mengenai Masalah Belajar

No	Jawaban	Alternatif Jawaban						Jumlah	
		S		J		TP		N	%
		F	%	F	%	F	%		
1	Melaporkan permasalahan anak di rumah mengenai masalah belajar	4	12,90	15	48,38	12	38,70	31	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 4 responden dengan persentase 12,90%, yang menjawab “Jarang” 15 responden dengan persentase 48,38%, dan yang menjawab tidak pernah 12 responden dengan persentase 38,70%.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua dengan guru pembimbing jarang melaporkan permasalahan anaknya di rumah mengenai masalah belajar ini sesuai dengan hasil dari tabel yang menunjukkan jawaban “Jarang” sebanyak 48,38%

- b. Memperoleh informasi dari guru pembimbing mengenai masalah belajar anaknya di sekolah.

Hasil angket tentang memperoleh informasi dari guru pembimbing mengenai masalah belajar anaknya di sekolah dapat dilihat pada tabel IV.5 berikut ini:

Tabel IV. 5
Memperoleh Informasi dari Guru Pembimbing Mengenai
Masalah Belajar Anaknya di Sekolah

No	Jawaban	Alternatif Jawaban						Jumlah	
		S		J		TP		N	%
		F	%	F	%	F	%		
1	Memperoleh informasi mengenai masalah belajar anak di sekolah	19	61,29	4	12,90	8	25,80	31	100
2	Mendapatkan laporan dari guru pembimbing mengenai kemajuan belajar anaknya di sekolah	15	48,38	2	6,45	14	45,16	31	100
3	Berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan guru pembimbing	15	48,38	6	19,35	10	32,25	31	100
4.	Mengetahui kemajuan belajar siswa di sekolah	8	25,80	20	64,51	3	9,67	31	100
5.	Khawatir ketika mendapatkan informasi mengenai hasil belajar anak	18	58,06	8	25,80	5	16,12	31	100
6.	Berusaha menelpon guru pembimbing untuk membantu mengatasi kesulitan belajar anak	18	58,06	11	35,48	2	6,45	31	100

Dari tabel diatas terdapat pada pertanyaan tentang memperoleh informasi mengenai masalah belajar anak di sekolah diketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 19 responden dengan persentase 61,29%, yang menjawab “Jarang” 4 responden dengan persentase 12,90%, dan yang menjawab tidak pernah 8 responden dengan persentase 25,80%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 61,29%

Pada pertanyaan tentang “Orang tua mendapatkan laporan dari guru pembimbing mengenai kemajuan belajar anaknya di sekolah” di ketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 15 dengan persentase 48,38%, yang menjawab “Jarang” 2 responden dengan persentase 6,45%, dan yang menjawab “Tidak Pernah” 14 responden dengan persentase 45,16%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 48,38%.

Pada pertanyaan tentang “Berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan guru pembimbing” diketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 15 responden dengan persentase 48,38%, dan yang menjawab “Jarang” 6 responden dengan persentase 19,35%, dan yang menjawab “Tidak pernah” 10 responden dengan persentase 32,25%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui

bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 48,38%

Pada pertanyaan tentang “Mengetahu kemajuan belajar siswa di sekolah” diketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 8 responden dengan persentase 25,80%, dan yang menjawab “Jarang” 20 responden dengan persentase 64,51%, yang menjawab “Tidak pernah” 3 responden dengan persentase 9,67%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Jarang” dengan persentase 64,51%

Pada pertanyaan “ Khawatir ketika mendapatkan informasi mengenai hasil belajar anak” diketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 18 reesponden dengan persentase 58,06%, yang menjawab “Jarang” 8 responden dengan persentase 25,80%, yang menjawab “Tidak pernah” 5 responden dengan persentase 16,12%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 58,06%

Pada pertanyaan “Berusaha menelpon guru pembimbing untuk membantu mengatasi kesulitan belajar anak” diketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 18 responden dengan persentase 58,06%, yang menjawab “Jarang” 11 responden dengan persentase 35,48%, yang menjawab “Tidak pernah” 2 responden dengan persentase 6,45%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa

frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 58,06%

- c. Guru pembimbing mengadakan rapat dengan orang tua untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

Hasil angket tentang guru pembimbing mengadakan rapat dengan orang tua untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dapat dilihat pada tabel IV.6 berikut ini:

Tabel IV. 6
Guru Pembimbing Mengadakan Rapat dengan Orang Tua
untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

No	Jawaban	Alternatif Jawaban						Jumlah	
		S		J		TP		N	%
		F	%	F	%	F	%		
1.	Mengadakan konsultasi kekeluargaan dengan guru pembimbing di luar kunjungan resmi	2	6,45	17	54,83	11	35,48	31	100
2.	Melakukan konsultasi dengan guru pembimbing untuk mengetahui perkembangan dan prestasi anak	3	9,67	16	51,61	12	38,70	31	100

Dari tabel diatas terdapat pada pertanyaan tentang “Mengadakan konsultasi kekeluargaan dengan guru pembimbing di luar kunjungan resmi” diketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 2 responden dengan persentase 6,45%, yang menjawab “Jarang” 17 responden dengan persentase 54,83%, dan yang menjawab “Tidak

pernah” 11 responden dengan persentase 35,48%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Jarang” dengan persentase 54,83%

Pada pertanyaan tentang “melakukan konsultasi dengan guru pembimbing untuk mengetahui perkembangan dan prestasi anak” di ketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 3 responden dengan persentase 9,67%, yang menjawab “Jarang” 16 responden dengan persentase 51,61%, dan yang menjawab “Tidak Pernah” 12 responden dengan persentase 38,70%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Jarang” dengan persentase 51,61%

- d. Orang tua datang memenuhi panggilan guru pembimbing.

Hasil angket tentang orang tua datang memenuhi panggilan orang tua dapat dilihat pada tabel IV.7 berikut ini:

Tabel. IV. 7
Orang Tua Datang Memenuhi Panggilan Guru Pembimbing

No	Jawaban	Alternatif Jawaban						Jumlah	
		S		J		TP		N	%
		F	%	F	%	F	%		
1.	Menghadiri rapat dengan komite dan perangkat sekolah	14	45,16	13	41,93	4	12,90	31	100
2.	Datang memenuhi panggilan guru pembimbing di sekolah dalam rangka membicarakan masalah kesulitan belajar siswa	9	29,03	10	32,25	12	38,70	31	100

Dari tabel diatas terdapat pada pertanyaan tentang “Menghadiri rapat dengan komite dan perangkat sekolah” diketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 14 responden dengan persentase 45,16%, yang menjawab “Jarang” 13 responden dengan persentase 41,93%, dan yang menjawab “Tidak pernah” 4 responden dengan persentase 12,90%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 45,16%

Pada pertanyaa tentang “Datang memenuhi panggilan guru pembimbing di sekolah” di ketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 9 responden dengan persentase 29,03%, yang menjawab “Jarang” 10 responden dengan persentase 32,25%, dan yang menjawab “Tidak Pernah” 12 responden dengan persentase 38,70%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Tidak pernah” dengan persentase 38,70%

- e. Orang tua memberikan data atau identitas keluarga kepada guru pembimbing.

Hasil angket tentang orang tua memberikan data atau identitas keluarga kepada guru pembimbing dapat dilihat pada tabel IV.8 berikut ini:

Tabel. IV. 8
Orang Tua Memberikan Data atau Identitas Keluarga
kepada Guru Pembimbing.

No	Jawaban	Alternatif Jawaban						Jumlah	
		S		J		TP		N	%
		F	%	F	%	F	%		
1.	Memberikan data atau identitas keluarga kepada guru pembimbing	13	41,93	11	35,48	7	22,58	31	100
2.	Hadir ketika pembagian rapor di sekolah	14	45,16	6	19,35	11	35,48	31	100

Dari tabel diatas terdapat pada pertanyaan tentang “memberikan data/identitas lengkap pada guru pembimbing” diketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 13 responden dengan persentase 41,93%, yang menjawab “Jarang” 11 responden dengan persentase 35,48%, dan yang menjawab “Tidak pernah” 7 responden dengan persentase 22,58%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 41,93%

Pada pertanyaan tentang “Hadir ketika pembagian rapor” di ketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 14 responden dengan persentase 45,16%, yang menjawab “Jarang” 6 responden dengan persentase 19,35%, dan yang menjawab “Tidak Pernah” 11 responden dengan persentase 35,48%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 45,16%

- f. Guru pembimbing mengadakan kunjungan rumah kepada orang tua siswa.

Hasil angket tentang guru pembimbing mengadakan kunjungan rumah kepada orang tua siswa dapat dilihat pada tabel IV.9 berikut ini:

Tabel. IV. 9
Guru Pembimbing Mengadakan Kunjungan Rumah
kepada Orang Tua Siswa.

No	Jawaban	Alternatif Jawaban						Jumlah	
		S		J		TP		N	%
F	%	F	%	F	%				
1.	Guru pembimbing mengadakan kunjungan rumah kepada orang tua siswa.	0	0	10	32,25	21	67,74	31	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 0 responden dengan persentase 0%, yang menjawab “Jarang” 10 responden dengan persentase 32,25%, dan yang menjawab tidak pernah 21 responden dengan persentase 67,74%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Tidak pernah” dengan persentase 67,74%

- g. Orang tua mengadakan konsultasi dengan guru pembimbing mengenai perkembangan anaknya di sekolah.

Hasil angket tentang orang tua mengadakan konsultasi dengan guru pembimbing mengenai perkembangan anaknya di sekolah dapat dilihat pada tabel IV.10 berikut ini:

Tabel IV. 10
Orang Tua Megadakan Konsultasi dengan Guru Pembimbing
Mengenai Perkembangan Anaknya di Sekolah

No	Jawaban	Alternatif Jawaban						Jumlah	
		S		J		TP		N	%
		F	%	F	%	F	%		
1.	Melakukan kerja sama untuk menangani masalah belajar siswa	4	12,90	16	51,61	11	35,48	31	100
2.	Menanyakan kondisi belajar anak di sekolah	7	22,58	9	29,03	15	48,38	31	100
3.	Mengetahui bahwa anak mendapatkan hasil belajar yang rendah	9	29,03	12	38,70	10	32,25	31	100

Dari tabel diatas terdapat pada pertanyaan tentang “Melakukan kerja sama untuk menangani masalah belajar siswa” diketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 4 responden dengan persentase 12,90%, yang menjawab “Jarang” 16 responden dengan persentase 51,61%, dan yang menjawab “Tidak pernah” 11 responden dengan persentase 35,48%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Jarang” dengan persentase 51,61%

Pada pertanyaan tentang “Menanyakan kondisi belajar siswa” diketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 7 responden dengan persentase 22,58%, yang menjawab “Jarang” 9 responden dengan persentase 29,03%, dan yang menjawab “Tidak Pernah” 15 responden dengan persentase 48,38%. Dengan demikian berdasarkan

tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Tidak pernah” dengan persentase 48,38%

Pada pertanyaan “Mengetahui anak mendapatkan hasil belajar yang rendah” diketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 9 responden dengan persentase 29,03%, yang menjawab “Jarang” 12 responden dengan persentase 38,70%, yang menjawab “Tidak pernah” 10 responden dengan persentase 32,25%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Jarang” dengan persentase 38,70%

- h. Mempunyai tujuan yang sama antara orang tua dengan guru pembimbing dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa.

Hasil angket tentang mempunyai tujuan yang sama antara orang tua dengan guru pembimbing dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa dapat dilihat pada tabel IV.11 berikut ini:

Tabel. IV. 11
Mempunyai Tujuan yang Sama antara Orang Tua dengan Guru Pembimbing dalam Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

No	Jawaban	Alternatif Jawaban						Jumlah	
		S		J		TP		N	%
		F	%	F	%	F	%		
1	Orang tua di undang mangadakan rapat dalam rangka membicarakan masa lah belajar anaknya	14	45,16	12	38,70	5	16,12	31	100
2	Memberikan dukungan sarana dan prasana untuk kemajuan belajar anak	26	83,87	5	16,12	0	0	31	100

Tabel. IV. 11
Sambungan Mempunyai Tujuan yang Sama antara Orang Tua
dengan Guru Pembimbing dalam Membantu Mengatasi Kesulitan
Belajar Siswa

No	Jawaban	Alternatif Jawaban						Jumlah	
		S		J		TP		N	%
		F	%	F	%	F	%		
1	Diminta guru pembimbing untuk memperhatikan masalah belajar anak di rumah	15	48,38	7	22,58	9	29,03	31	100
4	Ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan guru pembimbing	9	29,03	14	45,16	8	25,80	31	100

Dari tabel diatas terdapat pertanyaan tentang “Orang tua diundang rapat dalam rangka membicarakan masalah belajar siswa” diketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 14 responden dengan persentase 45,16%, yang menjawab “Jarang” 12 responden dengan persentase 38,70%, dan yang menjawab “Tidak pernah” 5 responden dengan persentase 16,12%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 45,16%

Pada pertanyaan tentang “Memberikan dukungan sarana dan prasana untuk kemajuan belajar anak” diketahui yang menjawab “Selalu” 26 responden dengan persentase 83,87%, yang menjawab “Jarang” 5 responden dengan persentase 16,12%, dan yang menjawab “Tidak Pernah” 0 responden dengan persentase 0%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa

frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 83.87%

Pada pertanyaan “orang tua diminta guru pembimbing untuk memperhatikan masalah belajar anak di rumah” diketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 15 responden dengan persentase 48.38%, yang menjawab “Jarang” 7 responden dengan persentase 22.58%, yang menjawab “Tidak pernah” 9 responden dengan persentase 29.03%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 48.38%

Pada pertanyaan tentang “Ikut berpartisipasi dalam kegiatan dilaksanakan guru pembimbing” diketahui yang menjawab “selalu” 9 responden dengan persentase 29,03%, yang menjawab “Jarang” 14 responden dengan persentase 45,16%, yang menjawab “Tidak pernah” 8 responden dengan persentase 25,80%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Jarang” dengan persentase 45,16%

i. Memahami tugas masing-masing

Hasil angket tentang memahami tugas-tugas masing-masing dapat dilihat pada tabel IV.12 berikut ini:

Tabel IV. 12
Memahami Tugas Masing-Masing

No	Jawaban	Alternatif Jawaban						Jumlah	
		S		J		TP		N	%
		F	%	F	%	F	%		
1	Orang tua aktif mengontrol anak di rumah dalam menyelesaikan tugas-tugas dari sekolah	23	74,19	8	25,80	0	0	31	100
2	Memberikan bantuan kepada anak ketika mendapatkan tugas	15	48,38	13	41,93	3	9,67	31	100
3	Memahami tugas guru pembimbing di sekolah	9	29,03	16	51,61	6	19,35	31	100
4	Mengetahui pekerjaan rumah /PR anak dari guru di sekolah	12	54,83	12	38,70	2	6,45		100

Dari tabel diatas terdapat pada pertanyaan tentang “Orang tua aktif mengontrol anak di rumah dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah” diketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 23 responden dengan persentase 74,19%, yang menjawab “Jarang” 8 responden dengan persentase 25,80%, dan yang menjawab “Tidak pernah” 0 responden dengan persentase 0%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 74,19%

Pada pertanyaan tentang “Memberikan bantuan pada anak ketika mendapat tugas dari sekolah” diketahui yang menjawab “Selalu” 15 responden dengan persentase 48,38%, yang menjawab “Jarang” 13 responden dengan persentase 41,93%, dan yang menjawab “Tidak Pernah” 3 responden dengan persentase 9,67%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 48,38%

Pada pertanyaan “Memahami tugas guru pembimbing di sekolah” diketahui bahwa yang menjawab “Selalu” 9 responden dengan persentase 29,03%, yang menjawab “Jarang” 16 responden dengan persentase 51,61%, yang menjawab “Tidak pernah” 6 responden dengan persentase 19,35%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Jarang” dengan persentase 51,61%

Pada pertanyaan tentang “Mengatahui Pekerjaan rumah (PR) anak dari guru” diketahui yang menjawab “selalu” 17 responden dengan persentase 54,83%, yang menjawab “Jarang” 12 responden dengan persentase 38,70%, yang menjawab “Tidak pernah” 2 responden dengan persentase 6,45%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 54,83%

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat kerja sama orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 27 Pekanbaru.

Berdasarkan indikator faktor-faktor pendukung dan penghambat kerja sama orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dapat dilihat pada hasil wawancara yang telah dilaksanakan kepada guru pembimbing dan orang tua siswa yang dipaparkan berikut ini.

a. Hasil wawancara dengan guru pembimbing.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pembimbing mengenai bagaimana bentuk kerja sama yang pernah dilakukan dalam rangka mengatasi kesulitan belajar siswa, didapatkan jawaban bahwa “guru pembimbing mengundang orang tua datang ke sekolah untuk membahas masalah kesulitan belajar siswa”.

Pada pertanyaan nomor dua tentang prosedur guru pembimbing mengundang orang tua siswa ke sekolah, guru pembimbing menjawab bahwa “saya mengundang orang tua ada yang lewat pesan anaknya, ada juga yang lewat surat”

Pada pertanyaan nomor tiga tentang Bagaimana langkah ibu sebagai guru pembimbing dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa, guru pembimbing menjawab bahwa “Memberikan motivasi belajar melalui layanan-layanan bimbingan konseling,

memberikan informasi kepada orang tua siswa, berusaha menjalin komunikasi, mengundang orang tua”.

Pada pertanyaan nomor empat tentang Apa kesulitan yang ibu temukan ketika bekerja sama dengan orang tua siswa dalam mengatasi kesulitan belajar, guru pembimbing menjawab bahwa “Kesulitan yang saya temukan adalah masalah waktu, dana dari sekolah, kesadaran orang tua yang terhadap prestasi belajar anak di sekolah, kesibukan orang tua siswa”.

Selanjutnya pada pertanyaan nomor lima tentang Manfaat apa yang diambil dari kerja sama yang terjalin, guru pembimbing menjawab bahwa “Saya bisa mengetahui kondisi anak di rumah, mengetahui permasalahan keluarga yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar di sekolah. Bisa menemukan solusi yang baik untuk membantu perkembangan siswa”.

b. Hasil wawancara dengan orang tua siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pembimbing mengenai ketika bapak/ibu diundang datang kesekolah, apakah bapak/ibu selalu datang, orang tua A menjawab bahwa “Ya. Tidak selalu tergantung kesempatan yang ada waktu, tetapi saya tetap berusaha untuk datang ke sekolah memenuhi undangan dari guru pembimbing”. dan orang tua B menjawab bahwa “Ya. Kalau saya ada waktu saya berusaha untuk memenuhi undangannya”

Pada pertanyaan nomor dua tentang bagaimana bentuk kerja sama yang pernah bapak/ibu lakukan dalam rangka mengatasi kesulitan belajar siswa, orang tua A menjawab “menghadiri pertemuan (rapat) dengan guru pembimbing, wali kelas dan guru mata pelajaran di sekolah”. dan orang tua B menjawab “Menghadiri (rapat) pertemuan atau panggilan dari guru pembimbing di sekolah”.

Pada pertanyaan nomor tiga tentang bagaimana langkah bapak/ibu sebagai orang tua dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa, orang tua A menjawab “Memberikan perhatian, mengontrol anak dalam mengerjakan PR. Memberikan fasilitas belajar yang baik, menjalin komunikasi dengan pihak guru di sekolah (pembimbing). dan orang tua B menjawab “Memberikan perhatian, memberikan fasilitas belajar”.

Pada pertanyaan nomor empat tentang apa kesulitan yang ibu temukan ketika bekerja sama dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, orang tua A menjawab “Waktu yang sulit di sesuaikan, kesibukan, masalah komunikasi, tugas dan tanggung jawab”. Dan orang tua B menjawab “Dana, waktu, dan pemahaman atau pengetahuan terhadap tugas masing-masing”.

Selanjutnya pada pertanyaan nomor lima tentang Manfaat apa yang diambil dari kerja sama yang terjalin, orang tua A menjawab “Ya, dengan ini saya mengetahui informasi mengenai anak di sekolah, mengetahui permasalahan yang dialami anak, baik itu

pretasinya maupun kesulitan yang dihadapinya”. Dan orang tua B menjawab “Saya bisa mengetahui kondisi anak di sekolah”.

C. Analisi Data

Setelah penulis mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah diperoleh. Untuk data wawancara dianalisis dengan cara kualitatif yaitu dengan kalimat-kalimat. Sedangkan data angket, dianalisis dengan kuantitatif (angka-angka) dan dilengkapi dengan kualitatif (kalimat-kalimat). Berikut ini adalah analisis data yang diperoleh dasarkan indikator:

1. Kerja sama orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

a. Orang tua melaporkan permasalahan anak di rumah.

Data yang diperoleh dari tabel IV.4 menunjukkan bahwa orang tua siswa jarang melaporkan permasalahan anaknya kepada guru pembimbing, ini dinyatakan dari hasil angket yang penulis sebarakan kepada orang tua siswa dan guru pembimbing, yang menjawab “Selalu” hanya 4 responden dengan persentase 12.90%, yang menjawab “ jarang” 15 responden dengan persentase 48.38%, dan yang menjawab tidak pernah 12 responden dengan persentase 38.70%.

Menurut analisa penulis, melaporkan permasalahan anak di rumah maupun di sekolah itu adalah hal yang harus untuk dilakukan. Agar orang tua dan guru pembimbing saling mendapatkan

informasi yang akhirnya guru pembimbing bisa membantu dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa.

- b. Orang tua memperoleh informasi dari guru pembimbing mengenai masalah belajar anak di sekolah.

Data yang diperoleh dari tabel IV.5 menunjukkan bahwa orang tua memperoleh informasi dari guru pembimbing mengenai masalah belajar siswa, dinyatakan dari hasil angket yang penulis sebarkan kepada orang tua siswa dan guru pembimbing pada pertanyaan nomor satu yang menjawab “selalu” 19 responden dengan persentase 61,29%, yang menjawab “jarang” 4 responden dengan persentase 12,90%, dan yang menjawab “tidak pernah” 8 responden dengan persentase 25,80%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 61.29%. Pada pertanyaan nomor dua pada tabel IV. 5 yakni mendapatkan laporan dari guru pembimbing mengenai kemajuan belajar siswa, dinyatakan dari hasil angket dari 31 responden menjawab “selalu” 15 responden dengan persentase 48,38%, yang menjawab “jarang” 2 responden dengan persentase 6,45%, dan yang menjawab “tidak pernah” 14 responden dengan persentase 45,16%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 48,38%. Pada pertanyaan nomor tiga pada tabel IV. 5 yakni berusaha menciptakan komunikasi yang baik antara guru

pembimbing dengan orang tua, dinyatakan dari hasil angket 31 responden yang menjawab “selalu” 15 responden dengan persentase 48,38%, yang menjawab “jarang” 6 responden dengan persentase 19,35%, yang menjawab “tidak pernah” 10 responden dengan persentase 32,25%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Selalu” dengan persentase 48,38%. Pada pertanyaan nomor empat tabel IV. 5 yakni mengetahui kemajuan belajar siswa di sekolah, dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 8 responden dengan persentase 25,80%, yang menjawab “jarang” 20 responden dengan persentase 64,51%, yang menjawab “tidak pernah” 3 responden dengan persentase 9,67%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “jarang” dengan persentase 64,51%. Pada pertanyaan nomor lima tabel IV.5 yakni khawatir ketika mendapatkan informasi mengenai hasil belajar anak, dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 18 responden dengan persentase 58,06%, yang menjawab “jarang” 8 responden dengan persentase 25,80%, yang menjawab “tidak pernah” 5 responden dengan persentase 16,12%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “jarang” dengan persentase 58,06%. Pada pertanyaan nomor enam tabel IV. 5 yakni berusaha menelpon guru pembimbing untuk membantu mengatasi

kesulitan belajar anak, dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 18 responden dengan persentase 58,06%, yang menjawab “jarang” 11 responden dengan persentase 35,48%, yang menjawab “tidak pernah” 2 responden dengan persentase 6,45%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “jarang” dengan persentase 58,06%.

Menurut analisa penulis, antara orang tua dengan guru pembimbing harus saling memberikan informasi mengenai masalah belajar anak baik di rumah ataupun di sekolah. Agar permasalahan yang dialami oleh siswa dapat diselesaikan dan akhirnya orang tua dan guru sama-sama mengetahui kondisi siswa.

- c. Guru pembimbing mengadakan rapat dengan orang tua untuk membahas kesulitan belajar siswa.

Data yang diperoleh tentang guru pembimbing mengadakan rapat dengan orang tua untuk mengatasi kesulitan belajara siswa. Pada pertanyaan nomor satu dari tabel IV.6 yakni mengadakan konsultasi kekeluargaan orang tua dan guru pembimbing di luar kunjungan resmi, dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 2 responden denga persentase 6,45%, yang menjawab “jarang” 17 responden dengan persentase 54,83%, yang menjawab “tidak pernah” 11responden dengan persentase 35,48%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa

frekuensi tertinggi adalah jawaban “jarang” dengan persentase 54,83%. Pada pertanyaan nomor dua tabel IV. 6, yakni melakukan konsultasi orang tua dan guru pembimbing untuk mengetahui perkembangan dan prestasi anak, dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 3 responden dengan persentase 9,67 %, yang menjawab “jarang” 16 responden dengan persentase 51,61%, yang menjawab “tidak pernah” 12 responden dengan persentase 38,70%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “jarang” dengan persentase 51,61%.

Menurut analisa penulis, orang tua siswa dengan guru pembimbing harus mengadakan rapat untuk membahas masalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa baik di rumah ataupun di sekolah. Agar orang tua yang satu dengan orang tua yang lainnya bisa saling mengenal dan guru pembimbing mempunyai waktu atau kesempatan bertukar pikiran, berbagi penagalaman, pengetahuan untuk menemukan solusi mengenai kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

Dalam buku hasbullah dasar-dasar pendidikan dijelaskan bahwa tujuan diadakan rapat atau konferensi tersebut bertujuan mencari jalan paling tepat agar masalah anak didik dapat diatasi dengan baik. Biasanya hasil konferensi akan lebih baik karena data dikumpulkan oleh beberapa orang, serta interpretasi, analisis dan penentuan

diagnosis suatu masalah dilakukan dengan sistem musyawarah mufakat.¹

- d. Orang tua datang memenuhi panggilan guru pembimbing.

Data yang diperoleh dari tabel IV.7 menunjukkan bahwa orang tua selalu datang memenuhi panggilan guru pembimbing di sekolah. Pada pertanyaan nomor satu tabel IV.7, yakni menghadiri rapat dengan komite dan perangkat sekolah, dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 14 responden dengan persentase 45,16%, yang menjawab “jarang” 13 responden dengan persentase 41,93%, yang menjawab “tidak pernah” 4 responden dengan persentase 12,90%. Dengan demikian berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “selalu” dengan persentase 45,16%. Pada pertanyaan nomor dua tabel IV. 7, yakni datang memenuhi panggilan guru pembimbing dalam rangka membicarakan masalah kesulitan belajar siswa. Dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 9 responden dengan persentase 29,03%, yang menjawab “jarang” 10 responden dengan persentase 32,25%, yang menjawab “tidak pernah” 12 responden dengan persentase 38,70%. Dengan demikian berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “tidak pernah” dengan persentase 38,70%.

¹ Hasbullah, *Op.Cit*, h. 93

Menurut analisa penulis, seharusnya orang tua jangan pernah merasa malu atau takut datang ke sekolah apabila mendapatkan panggilan dari guru pembimbing. Karena itu merupakan bentuk kepedulian guru pembimbing terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

- e. Memberikan data atau identitas keluarga terhadap guru pembimbing.

Data yang diperoleh dari tabel IV.8 menunjukkan bahwa orang tua selalu memberikan data atau identitas keluarga kepada guru pembimbing, dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 13 responden dengan persentase 41,93%, yang menjawab “jarang” 11 responden dengan persentase 35,48%, yang menjawab “tidak pernah” 7 responden dengan persentase 22,58%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “selalu” dengan persentase 41,93%. Pada pertanyaan nomor dua tabel IV. 8, yakni datang ketika pembagian rapor. ini dinyatakan dari hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu ” 14 responden dengan persentase 45,16%, yang menjawab “jarang” 6 responden dengan persentase 19,35%, yang menjawab “tidak pernah”11 responden dengan persentase 35,48%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “selalu” dengan persentase 45,16%.

Menurut analisa penulis, memang seharusnya orang tua dan guru pembimbing harus sama-sama memberikan data atau identitas agar orang tua dan guru pembimbing saling mengetahui dan mudah untuk berkomunikasi.

f. Guru pembimbing mengadakan kunjungan rumah

Data yang diperoleh dari tabel IV.9 menunjukkan bahwa guru pembimbing mengadakan kunjungan rumah kepada orang tua siswa. ini dinyatakan dari hasil angket yang penulis sebarakan kepada orang tua siswa dan guru pembimbing, yang menjawab “Selalu” 0 responden dengan persentase 0% yang menjawab “Jarang” 10 responden dengan persentase 32.25%, dan yang menjawab “Tidak pernah” 21 responden dengan persentase 67.74%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “tidak pernah” dengan persentase 67,74.

Ini sesuai dengan ungkapan guru pembimbing mengatakan “saya tidak pernah mengadakan kunjungan rumah kepada orang tua siswa”. Menurut analisa penulis, seharusnya guru pembimbing mengadakan kunjungan rumah kepada orang tua siswa, agar bisa langsung mengetahui kondisi anak di rumah, kondisi orang tua, dan bisa mengetahui lebih dalam faktor penyebab timbul masalah yang dialami oleh siswa. orang tua juga mengetahui bahwa guru pembimbing peduli terhadap perkembangan anak mereka.

Dalam buku dasar-dasar ilmu pendidikan dijelaskan bahwa pelaksanaan kunjungan rumah anak didik ini memberikan dampak yang sangat positif, diantaranya adalah; kunjungan rumah melahirkan perasaan pada diri siswa bahwa gurunya memberikan perhatian dan mengawasinya, kunjungan rumah memberikan kesempatan kepada guru melihat sendiri dan mengobservasi langsung cara anak didik belajar, latar belakang kehidupannya, dan tentang masalah-masalah yang dihadapinya dalam keluarga. Dan kunjungan rumah akan melahirkan hubungan antara orang tua dengan guru akan bertambah erat, dan kunjungan rumah menciptakan komunikasi dan saling memberikan informasi tentang keadaan anak serta saling memberi petunjuk antara guru dan orang tua.

- g. Orang tua mengadakan konsultasi dengan guru pembimbing.

Data yang diperoleh dari tabel IV.10 menunjukkan bahwa orang tua dengan guru pembimbing mengadakan konsultasi mengenai perkembangan anak disekolah. Pada pertanyaan nomor satu tabel IV. 10 yakni melakukan kerja sama untuk menangani masalah belajar siswa ini dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “Selalu” 4 responden dengan persentase 12,90% yang menjawab “Jarang” 16 responden dengan persentase 51,61%, dan yang menjawab “Tidak pernah” 11 responden dengan persentase 35,48%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas

dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “jarang” dengan persentase 51,61%. Pada pertanyaan nomor dua tabel IV. 10, yakni menanyakan kondisi belajar siswa di sekolah dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 7 responden dengan persentase 22,58%, yang menjawab “jarang” 9 responden dengan persentase 29,03%, yang menjawab “tidak pernah” 15 responden dengan persentase 48,38%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “tidak pernah” dengan persentase 48,38%. Pada pertanyaan mengetahui bahwa anak mendapatkan hasil belajar yang rendah, dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 9 responden dengan persentase 29,03%, yang menjawab “jarang” 12 responden dengan persentase 38,70%, yang menjawab “tidak pernah” 10 responden dengan persentase 32,25%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “jarang” dengan persentase 38,70%

Menurut analisa penulis, seharusnya orang tua mengadakan konsultasi dengan guru pembimbing untuk menjalin kerja sama dan komunikasi yang baik sehingga lebih mudah mencari jalan keluar atau solusi terhadap kesulitan yang dialami oleh siswa. karena kerja sama antara keluarga (orang tua) dengan sekolah (guru pembimbing) merupakan urgensi bagi kemasalahatan siswa.

h. Mempunyai tujuan yang sama orang tua dengan guru pembimbing.

Data yang diperoleh dari tabel IV.11 menunjukkan bahwa orang tua dengan guru pembimbing mempunyai tujuan yang sama dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa. Pada pertanyaan nomor satu tabel IV. 11 yakni orang tua diundang dalam rangka membicarakan masalah belajar siswa. ini dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 14 responden dengan persentase 45,16%, yang menjawab “jarang” 12 responden dengan persentase 38,70%, yang menjawab “tidak pernah” 5 responden dengan persentase 16,12%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “selalu” dengan persentase 45,16%. Pada pertanyaan nomor dua tabel IV. 11, yakni memberikan dukungan sarana dan prasarana untuk kemajuan belajar anak, dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 26 responden dengan persentase 83,70%, yang menjawab “jarang” 5 responden dengan persentase 16,12%, yang menjawab “tidak pernah” 0 dengan persentase 0%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “selalu” dengan persentase 83,70%. Pada pertanyaan nomor tiga tabel IV. 11, yakni diminta guru pembimbing untuk memperhatikan masalah belajar anak di rumah, dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 14 responden dengan persentase 48,38%,

yang menjawab “jarang” 7 responden dengan persentase 22,58%, yang menjawab “tidak pernah” 9 responden dengan persentase 29,03%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “selalu” dengan persentase 48,38%. Pada pertanyaan nomor empat tabel IV. 11, yakni ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan guru pembimbing, dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 9 responden dengan persentase 29,03%, yang menjawab “jarang” 14 responden dengan persentase 45,16%, yang menjawab “tidak pernah” 8 responden dengan persentase 25,80%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “jarang” dengan persentase 45,16%.

Menurut analisa penulis, memang sudah seharusnya antara orang tua dengan guru pembimbing mempunyai tujuan yang sama yaitu sama-sama membantu perkembangan, intelegensi, potensi dan prestasi siswa di sekolah.

Sesuai dengan pendapat Hery Noer dalam bukunya Watak Pendidikan Islam dijelaskan bahwa perkembangan hubungan antara orang tua dan sekolah (pendidik) dapat dibagi ke dalam tiga periode yaitu; (1) Periode Pertama sekolah dipandang sebagai masyarakat teladan, disini para siswa, guru dan orang tua dipersatukan dalam satu tujuan yaitu kemasalahatan komunitas

pada umumnya. (2) periode kedua, sekolah keluar ke masyarakat sekitar dan sekolah bertalian dengan lingkungan sekitar sebagai laboratorium studi. (3) periode ketiga, sekolah menjadi bagian dari kehidupan hakiki di dalam masyarakat.²

i. Mempunyai pemahaman yang sama terhadap tugas masing-masing.

Data yang diperoleh dari tabel IV.12 menunjukkan bahwa orang tua dengan guru pembimbing mempunyai pemahaman yang terhadap tugas masing-masing. Pada pertanyaan nomor satu tabel IV. 12, yakni orang tua aktif mengontrol anak di rumah dalam menyelesaikan tugas-tugas dari sekolah, dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 23 responden dengan persentase 74,19%, yang menjawab “jarang” 8 responden dengan persentase 25,80%, yang menjawab “tidak pernah” 0 responden dengan persentase 0%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “selalu” dengan persentase 74,19%. Pada pertanyaan nomor dua tabel IV. 12, yakni memberikan bantuan kepada anak ketika mendapatkan tugas, dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 15 responden dengan persentase 48,38%, yang menjawab “jarang” 13 responden dengan persentase 41,93%, yang menjawab “tidak pernah” 3 responden dengan persentase 9,67%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi

² Hery Noer, & Munzier, *Op.Cit* h. 208

tertinggi adalah jawaban “selalu” dengan persentase 48,38%. Pada pertanyaan nomor tiga tabel IV. 12, yakni memahami tugas masing-masing, dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 9 responden dengan persentase 29,03%, yang menjawab “jarang” 16 responden dengan persentase 51,61%, yang menjawab “tidak pernah” 6 responden dengan persentase 19,35%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “jarang” dengan persentase 51,61%. Pada pertanyaan nomor empat tabel IV. 12, yakni Mengetahui pekerjaan PR anak dari sekolah, dinyatakan hasil angket dari 31 responden yang menjawab “selalu” 17 responden dengan persentase 54,83%, yang menjawab “jarang” 12 responden dengan persentase 38,70%, yang menjawab “tidak pernah” 2 responden dengan persentase 6,45%. Dengan demikian berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “selalu dengan persentase 54,83%.

Menurut analisa penulis, antara orang tua dengan guru pembimbing mempunyai tugas masing-masing terhadap perkembangan siswa. Namun keduanya sangat berkaitan. Suatu kegiatan yang dilakukan akan berjalan dengan baik apabila kita bekerja saling membantu dan bekerja sama. Sebagaimana dijelaskan dalam buku dasar-dasar pendidikan karangan Hasbullah bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga,

masyarakat, dan pemerintah. Sekolah hanyalah pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Peralihan bentuk pendidikan jalur luar sekolah ke jalur pendidikan sekolah (formal) memerlukan kerja sama antara orang tua dan sekolah (pendidik).

Dari hasil analisis data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kerja sama orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa tergolong pada kategori cukup baik dengan jumlah persentase 70,58% angka ini berada pada rentang persentase 55% - 75%. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua dengan guru pembimbing menjalin kerja sama yang sudah baik sehingga dapat membantu mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa sehingga nilai diperoleh oleh siswa pun dapat meningkat dan memperoleh prestasi yang baik di sekolah. Dengan demikian, diharapkan siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat diatasi dengan adanya kerja sama yang baik antara orang tua dengan guru pembimbing. Mengingat misi dan visi sekolah membias ke dalam keluarga pada kepribadian anak, maka pengaruh keluarga di dalam ruang sekolah berlangsung cepat. Hal ini menuntut dijalinnya hubungan kerja sama antara keluarga dan sekolah atas dasar saling percaya, kesadaran yang sempurna.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat kerja sama orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa

Data tentang faktor yang mempengaruhi kerja sama orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa diperoleh dari keterangan dan wawancara dengan orang tua dan guru pembimbing. Berdasarkan hasil wawancara pada tabel IV.13 dan IV.14. Maka dapat di simpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kerja sama antara orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 27 Pekanbaru adalah:

a. Waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan guru pembimbing mengatakan bahwa salah satu yang menjadi kendala dalam menjalin kerja sama dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Waktu merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh didalam melakukan kegiatan, ketika kita akan menjalin kerja sama dengan orang lain terutama dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa. Karena untuk menyesuaikan waktu yang kita punya dengan waktu yang dimiliki orang lain itu tidak mudah. Apalagi dengan tidak berada dalam satu lingkungan. Menurut analisis penulis antara orang tua dan guru pembimbing

harus bisa meluangkan waktunya untuk bertemu dalam rangka membicarakan permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

b. Biaya

Sesuai dengan data hasil wawancara dengan guru pembimbing mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi kerja sama adalah masalah dana. Beliau kesulitan karena pihak sekolah tidak menyiapkan dana untuk melaksanakan kegiatan di sekolah yang menyangkut dengan guru pembimbing dan orang tua siswa. Begitu juga orang tua yang mengalami kesulitan biaya. Sehingga mereka lebih fokus pada pekerjaan mereka. Dana merupakan syarat mutlak untuk melakukan sebuah kegiatan. Dengan didukung oleh biaya yang memadai akan memudahkan dalam proses pelaksanaan kegiatan, sehingga kegiatan yang ingin kita laksanakan akan berjalan dengan lancar.

Menurut analisa menulis, seharusnya pihak sekolah mempunyai dana khusus untuk kegiatan orang tua dengan guru yang ada di sekolah.

c. Komunikasi.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan orang tua dan guru pembimbing mengatakan bahwa yang menjadi salah satu faktor dalam menjalin kerja sama adalah sulitnya menjalin komunikasi. Komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan. Komunikasi pada dasarnya haruslah terbuka. Komunikasi

yang terbuka diharapkan dapat menghindari kesalahpahaman. Disamping keterbukaan dalam komunikasi, komunikasi antara orang tua dengan guru pembimbing sebaiknya merupakan komunikasi dua arah, yaitu saling memberi dan saling menerima informasi. Dengan demikian masing-masing pihak akan aktif, dan masing-masing pihak akan dapat memberikan pendapatnya mengenai masalah yang dikomunikasikan. Menurut analisa penulis bahwa orang tua dengan guru pembimbing seharusnya menjalin komunikasi yang baik agar diantara keduanya bisa saling membantu dalam perkembangan anak dan membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi akan dalam peroses belajar.

d. Mempunyai tujuan yang sama.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan orang tua dan guru pembimbing mengatakan bahwa mereka mempunyai tujuan yaitu ingin membantu siswa yang mengalami masalah dengan cara mengadakan rapat dan orang tua berusaha menghadiri rapat tersebut. Sekolah dipandang sebagai masyarakat teladan. Disini para siswa, guru dan orang tua dipersatukan dalam satu tujuan. Masyarakat teladan inilah berbagai hubungan kemanusiaan dan nilai moral yang lurus terealisasi. Hubungan antara guru dan sisawa, siswa dan teman-temannya, guru dan keluarga(orang tua) yang dibangun atas dasar hubungan kemanusiaan, yang lurus,

kebebasan berpendapat, serta saling menolong dan menghargai sehingga mampu mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

e. Hubungan timbal balik.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara orang tua dan guru pembimbing mengatakan bahwa hubungan kerja sama mempunyai manfaat yang saling menguntungkan, artinya dengan kerja sama yang terjalin orang tua memperoleh informasi dari guru pembimbing mengenai perkembangan anak di sekolah, sebaliknya guru pembimbing memperoleh informasi mengenai perkembangan dan kondisi anak di sekolah. Hubungan antara keluarga (orang tua) dan sekolah hendaknya bersifat timbal balik. Artinya, sekolah hendaknya mempererat hubungannya dengan keluarga, demikian pula sebaliknya, tidak sepatutnya masing-masing bekerja sendiri-sendiri sekalipun dalam kondisi keluarga tidak membantu sekolah untuk menjalankan tugas kependidikan.³

Goslin berpendapat apabila sekolah meninggalkan kesan bagi para orang tua bahwa mereka adalah rekanan dalam proses pendidikan dan percaya akan kemampuan mereka untuk berbuat banyak bagi kepentingan pendidikan dengan jalan bekerja sama, maka hubungan timbal balik akan terjalin. Sebaliknya, apabila sekolah (guru pembimbing) memperlihatkan kecurigaan dan ketakutan berada dibawa tekanan orang tua atau enggan untuk

³ Hery Noer Ali, & Munzier, *Op. Cit*, h. 209

bekerja sama dengan orang tua dan tidak memberikan perhatian terhadap pendapat dan saran mereka, maka mereka akan merasakan hubungan dengan sekolah (guru pembimbing) tidak berguna.

Implikasinya, para guru hanya selalu menunggu para orang tua untuk menilai upaya mereka dalam mendidik anak-anak, dan secara khusus mereka menunggu agar siswa memperkenalkan para guru kepada orang tua dengan jalan menceritakan kesan mereka tentang para guru di sekolah.⁴ Menurut analisa penulis, dengan kerja sama yang terjalin harus ada manfaat yang berguna yang dirasakan oleh orang tua dan guru pembimbing agar tidak ada yang merasa merugikan.

f. Pemahaman yang sama terhadap tugas masing-masing.

Data dari hasil wawancara orang tua sudah mengetahui tugasnya sebagai orang tua, yaitu dengan mengontrol tugas anak di rumah, memberikan fasilitas belajar, berusaha menjalin komunikasi dengan guru pembimbing di sekolah. Sejalan dengan ungkapan guru pembimbing yang motivasi siswa untuk belajar dengan memberikan layana-layanan BK.

Orang tua harus mengarahkan cara belajar anak di rumah, membuat pekerjaan rumahnya, dan tidak menyita anak dengan pekerjaan rumah tangga. Karena pendidikan adalah tanggung

⁴ *Ibid*, h. 210

jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sekolah hanyalah pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama di peroleh anak adalah dalam keluarga. Peralihan bentuk pendidikan jalur luar sekolah ke jalur pendidikan sekolah (formal) memerlukan “kerja sama” antara orang tua dan sekolah (pendidik / guru pembimbing). Sebuah asumsi menyatakan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga (orang tua) dan sekolah (guru pembimbing). Menurut analisa penulis memang seharusnya orang tua dan guru pembimbing bisa memahami tugas masing-masing agar tidak saling melempar tanggung jawab.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Kerja sama orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 27 Pekanbaru dikategorikan “Cukup Baik” hal ini dapat dilihat dari hasil yang didapat dari rekapitulasi angket dengan persentase 70,58 %.
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat kerja sama orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 27 Pekanbaru adalah:
 - a. Waktu
 - b. Biaya
 - c. Komunikasi
 - d. Mempunyai tujuan yang sama.
 - e. Hubungan timbal balik.
 - f. Pemahaman yang sama terhadap tugas masing-masing

B. SARAN

Dalam kesempatan ini, penulis ingin memberikan beberapa saran yang dirumuskan sebagai berikut:

- a. Diharapkan kepada kepala sekolah SMP Negeri 27 Pekanbaru agar lebih bisa memfasilitasi antara orang tua dengan guru pembimbing

untuk lebih bisa memperhatikan siswa agar mendapatkan prestasi yang baik di sekolah.

- b. Kepada guru pembimbing agar lebih baik lagi dalam menjalankan tugasnya sebagai guru BK. Dan diharapkan mampu menjalin kerja sama dengan orang tua siswa dalam rangka membantu mengatasi kesulitan belajar siswa
- c. Kepada seluruh siswa di SMP Negeri 27 Pekanbaru, mampu menjalin komunikasi yang baik antar dirinya, orang tua dan guru pembimbing, sehingga tercipta hubungan yang baik antara orang tua dengan guru pembimbing, agar orang tua dan guru pembimbing mampu menjalin kerja sama dalam membantu mengatasi kesulitan belajar, bisa sama-sama memperhatikan perkembangan siswa baik di sekolah maupun di rumah.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustin, Mubiar. 2008. *Mengenal dan Memahami Dunia Anak*. Bandung.
- Ahmadi, Abu & Supriyono, Widodo. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anwar, Desi. 2001. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama.
- Aly, Noer Hery & Munzier. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Aryesnovianto. 2010. *Pengertian Orang Tua Menurut Kunaryo*.
www.Aryesnovianto.com, html.
- Anonim. 2006. *Library Artikel Graduate Psychology*. <http://www.gunadarma.ac.id>, Jakarta.
- Hasbullah. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi. 2008. *Diagnostik Kesulitan Belajar & Bimbingan terhadap Kesulitan belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mu'awanah, Elfi & Hidayah, Rifa. 2009. *BimbinganKonseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyatiningsi, Rudi, Dkk. 2004. *Bimbingan Pribadi, Sosial, Belajar, dan Karir (Petunjuk Praktis Diri Sendiri untuk Siswa SMP dan SMU)*. Jakarta: Grasindo.
- Nurkencana, Wayan. 1993. *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Prayitno, Dkk. 1997. *Alat Ungkap Masalah AUM PTSDL*. Padang : Ikip.
- _____. 1997. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Buku III Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum (SMU)*. Jakarta: Kerja Sama Koperasi Karyawan Pusgrafin dengan Peberbit Penebar Aksara.
- Sugioyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sukardi, Dewa Ketut. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparwoto. 2005. *Pentingnya Pendidikan dalam Keluarga*. (Jakarta: Departemen Komunikasi dan Informatika Badan Informatika Publik Pusat Informasi Kesejahteraan Rakyat.
- Tohirin. 2008. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No 27 Tahun 2003). Jakarta: Sinar Grafika.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.